

**STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SYEKH BURHANUDDIN  
AL-ZARNUJI DENGAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG KONSEP  
IDEAL ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Institute Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)

Ilmu Pendidikan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS R T-2010 264 PAI	No. REG : T-2010/PAI/264 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh:

ARIF NASUTION

D31206059

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2010**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **PERNYATAAN KEASLIHAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Nasution

NIM : D31206059

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah IAIN Sunan Ampel

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat

Surabaya, 19 Juli 2010

Yang membuat pernyataan

Arif Nasution

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

N a m a : Arif Nasution

NIM : D31206059

Judul :STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SYEKH  
BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DAN KH. HASYIM  
ASY'ARI TENTANG KONSEP IDEAL ETIKA  
HUBUNGAN GURU DAN MURID

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juli 2010  
Pembimbing



**Drs. Damanhuri, MA**  
**NIP: 19530410198803001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi oleh **Arif Nasution** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Drs. H. Nur Hamim, M. Ag**  
NIP. 196203121991031002

Tim Penguji:

Ketua,

**Drs. Damanhuri, MA**

Nip. 19530410198803001

Sekretaris,

**Sutini, S. Pd, M. Si**

NIP. 197701032009122001

Penguji I

**Drs. H. Mahjudin, M. Pd. I.**

NIP. 195112311982031165

Penguji II,

**Drs. Sutikno, M. Pd. I**

NIP. 196808061994031003

## ABSTRAK

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Studi Komparasi Pemikiran Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang Konsep Ideal Etika Hubungan Guru dan Murid”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pemikiran Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari tentang etika hubungan guru murid yang tertulis dalam kitab *Ta’lim al-muta’allim* dan *Adab al-’lim wa al-muta’allim*; (2) persamaan dan perbedaan dari ke dua tokoh dalam memberikan konsep etika hubungan guru dan murid dan bagaimana relevansinya.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian Riset Perpustakaan (library research) dengan teknik analisis komparasi dan konten analisis. Hasil penelitian menunjukkan keduanya baik al-Zarnuji maupun KH. Hasyim Asy’ari merupakan tokoh pendidikan yang dalam memberikan konsep antara relasi guru dan murid sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan religious-ethic. Menurut keduanya, kunci sukses dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasar kepada akhlak. Hanya ada hal yang membedakan dari telaah kedua tokoh tersebut, kalau berdasarkan karya yang dihasilkannya. Yakni adanya titik tekan yang berbeda dalam menempatkan posisi murid dan guru. KH.Hasyim Asy’ari menghendaki adanya penghormatan yang sama (balance) guru kepada muridnya. Sedangkan dalam karya Al Zarnuji terlihat adanya relasi yang linier , yakni murid harus menghormati gurunya tanpa reserve dan tidak sebaliknya.

Kalau dikaitkan dengan konteks kekinian, dengan adanya penekanan religious ethic ini, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU NO.20 tahun 2003 Bab II asal 3 Yaitu membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan membentuk manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan dilingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
a. LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
b. LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii

<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Pendekatan Penelitian.....	14
3. Sumber Data.....	15
4. Tehnik Pengumpulan Data.....	16
5. Tehnik Analisis Data.....	17
G. Sistemmatika Pembahasan.....	18

## **BAB II PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI TENTANG**

<b>ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID .....</b>	<b>20</b>
A. Sketsa Kehidupan Burhanuddin Al-Zarnuji.....	20
1. Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji .....	20
2. Latar Belakang Sosial Politik Burhanuddin Al-Zarnuji.....	24
3. Karya-Karya Al-Zarnuji.....	27
B. Konsep Al-Zarnuji Tentang Etika Hubungan Guru dan Murid ...	30

## **BAB III PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG**

<b>ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID .....</b>	<b>39</b>
A. Sketsa Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari .....	39
1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari .....	39
2. Latar Belakang Sosial Politik KH. Hasyim Asy'ari .....	45
3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari .....	49
B. Konsep KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Hubungan Guru dan Murid.....	51

## **BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TENTANG KONSEP**

<b>ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID MENURUT BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DAN KH. HASYIM ASY'ARI .....</b>	<b>64</b>
A. Persamaan dan Perbedaan.....	65
1. Persamaan .....	65
2. Perbedaan .....	70
B. Kekurangan dan Kelebihan.....	72
1. Kelebihan .....	72
2. kekurangan.....	73
C. Relevansi Pemikiran Kedua Tokoh Dengan Pendidikan Indonesia.....	75

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>77</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>81</b>

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

PERYATAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dunia pendididkan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya relasi antara guru dan murid. Relasi tersebut menuntut adanya hubungan yang Harmonis, Humanis antara Guru dan Murid. Guru dan anak didik pada dasarnya adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena pada hakikatnya guru dan anak didik itu bersatu, mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga.<sup>1</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia. Dikatakan berat karena guru mengemban kepercayaan (amanat) yang diberikan oleh masyarakat guna melaksanakan pendidikan. Pemberian amanat masyarakat tersebut tidak hanya berorientasi pada tranformasi ilmu pengetahuan (menghafal beberapa materi pelajaran), tetapi juga sebagai *murabbi* dan sebagai *dinamisioner masyarakat*. Sebagai *murabbi* ia bertanggung jawab memantau perkembangan kepribadian anak dari segala dimensinya sedangkan sebagai *dinamisioner masyarakat* ia bertanggung jawab memberikan pelayanan yang baik.<sup>2</sup> Keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan

---

<sup>1</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 2

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 141-142

tugasnya, baik sebagai *murabbi* maupun sebagai agen perubahan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kualifikasi dan kompetensi yang ia miliki. Tidak mungkin bagi mereka yang tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi dapat menjadi guru yang berhasil. Karena itu, untuk menjadi guru dibutuhkan beberapa persyaratan yang dimiliki oleh seorang guru.

Mengingat begitu urgennya posisi seorang guru dalam pendidikan sehingga sudah sepatutnya ajaran Islam menempatkan pada posisi yang suci dan terhormat pada seorang guru sesudah para nabi-nabi. Hal itu sesuai dengan hadis nabi yang artinya, “ *Titah para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada* ” dan Syauki juga mengataan dalam syairnya, “ *Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja itu merupakan seorang rasul* ”<sup>3</sup>

Bagitupun juga dengan murid atau anak didik, murid sebagai salah satu komponen dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa anak didik, pengajaran tidak akan ada dan pendidikan tidak akan terjadi. Sebagai salah satu komponen pendidikan, anak didik juga mendapat perhatian yang serius dari ajaran Islam maupun dari para ahli pendidikan. Untuk keberhasilan pencapaian tujuan pengajaran pada khususnya,

---

<sup>3</sup>Moh. Athiyah al Abrasyi, *dasar-dasar pokok pendidika Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 135-136

dan pendidikan pada umumnya, sehingga anak didik harus diperlakukan dengan baik tidak hanya diperlakukan sebagai objek tapi juga sebagai subjek.<sup>4</sup>

Karena guru dan anak didik adalah dua elemen dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, tanpa ada keduanya pendidikan tidak akan pernah ada, mengingat pentingnya dua elemen tersebut sehingga menuntut adanya hubungan yang harmonis, humanis antara guru dan murid sehingga dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan apa yang menjadi tujuan pendidikan akan tercapai.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam, merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri. Islam memulyakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, karena Islam adalah Agama maka pandangannya tentang guru, kedudukan guru tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.<sup>5</sup>

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih bisa disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama pada Pesantren—Pesantren di Indonesia, sebagai ilustrasi, santri membungkukkan badan tatkala menghadapi pada kyainya, bahkan konon ada santri tidak berani kencing menghadap rumah kyainya sekalipun ia berada dalam kamar tertutup. Betapa tidak mereka silau oleh tingkah laku kyainya yang begitu mulia, sinar matanya

---

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Modern*,.....h. 129

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 79

yang menembus, ilmunya yang luas begitu dalam, dan doa yang diyakini mustajab.

Kharisma yang dimiliki oleh para kyai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya, selain sebagai pemimpin Agama dan masyarakat desa, kyai juga memimpin sebuah pondok Pesantren tempat beliau tinggal, dilingkungan Pesantren inilah tidak diakui sebagai guru mengajar pengetahuan Agama akan tetapi dianggap oleh seorang santri sebagai bapak, atau orang tuanya sendiri, sebagai seorang bapak yang luas jangkauannya pengaruhnya pada semua santri, menempatkan kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk bagi santri.<sup>6</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai guru yaitu, pandangan bahwa pengetahuan itu bersumber pada tuhan, Ilmu datang dari tuhan, dan guru pertama adalah tuhan, pandangan yang menembus langit ini telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam.<sup>7</sup>

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru dan murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung dan rugi, apalagi untung-rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan muncul pendapat dikalangan ulama' Islam bahwa guru haram mengambil upah dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru dan murid dalam Islam

---

<sup>6</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2000), h. 77

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*,..... h. 80

pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan yaitu suatu hubungan yang mempunyai nilai-nilai kelangitan.

Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada muridnya, tidak saja dalam proses belajar mengajar berlangsung akan tetapai ketika belajar itu berakhir bahkan sampai di akhirat. Relasi guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spritual father*), atau bapak rohani bagi seorang murid, karena guru berjasa dalam memberikan santapan jiwa dan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkanya dan membentuk karakkter yang baik sesuai dengan norma-norma yang di ajarkan dalam Agama Islam.<sup>8</sup>

Namun pada akhir-akhir ini, memasuki era Modern ini relasi guru dan murid mengalami pergeseran, terutama ketika nuansa Demokratisasi mengemuka dan menjadi sebuah keharusan dalam rangka memberikan ruang gerak yang lebih luas kepada murid untuk meningkatkan keilmuan. Dalam fase modern ini guru diposisikan sebagai pentransfer keilmuan, sementara tuntutan sebagai uswah yang menjadi kesalehan tidak lagi menjadi tuntutan utama. Relasi guru dan murid pun sebatas memenuhi *kontrak social* dalam proses belajar mengajar. sehingga ia bersifat komunikator, bukan sebagai sumber kebenaran. Oleh karena itu, terjadilah relasi kesederajatan antara murid dan guru. Sebagai dampaknya guru disini dianggap sebagai *orang yang menjual ilmu*, yang artinya dapat dibeli. Dengan dapat dibelinya ilmu ini sehingga aspek penghormatan dan barokah

---

<sup>8</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidika*,.....h. 136.

menjadi tidak ada. Sehingga setelah prosesnya selesai, relasi itu tidak begitu kuat lagi apalagi tuntutan *responsibility* sampai di akhirat.

Demikian pula perkembangan ilmu pengetahuan empiris rasional, materailistis dan kuantitatif yang keseluruhan sistemnya dikembangkan atas dasar pengalaman dan dengan mudah dimengerti akal, terjangkau oleh panca indra, juga mempengaruhi pola hubungan guru murid. Guru melihat bahwa perlakuan terhadap murid ditentukan oleh sejauh mana murid memberikan keuntungan yang bersifat materi. Kepada murid yang memberikan keuntungan materi, guru memberikan pelayanan yang baik, termasuk nilai dalam ujian. Sebaliknya murid menghormati gurunya, karena guru tersebut telah memberikan pelayanan sesuai yang dibayarnya. Sebaliknya murid segera tidak akan menghormati gurunya, apabila guru tersebut tidak memberikan pelayanan yang baik sesuai dengan nilai uang yang dibiarkan murid kepada sekolah.<sup>9</sup>

Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka suasana dan lingkungan kerja guru serta hubungan dengan siswa lebih bernuansa bisnis-matrealis dan bukan lagi didasarkan pada nilai-nilai *Etis Humanistis* dan *Kualitatif Akademis*. Suasana seperti itu pada akhirnya menimbulkan suasana kerja guru dan murid terasa panas, penuh gesekan dan persaingan yang kurang sehat, yang kemudian dapat menjadi salah satu sumber konflik dan stress.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 6

Dalam situasi yang demikian, maka akan semakin sulit diwujudkan tercapainya tujuan pendidikan dan sekin jauh pula kemungkinan dilakukan perubahan perilaku siswa dari keadaan yang kurang baik menjadi keadaan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian pendidikan akan menjadi lebih kacau dan tidak berfungsi sama sekali, karena pelaku utama pendidikan, yaitu guru sudah tidak berfungsi lagi. Sementara para ahli mengatakan bahwa guru, baik sebagai individu maupun kelompok, memiliki pengaruh yang besar terhadap pribadi peserta didik dibandingkan dengan faktor lainnya.<sup>10</sup>

Linkungan dan pola hubungan guru-murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut pada intinya disebabkan telah ditinggalkannya nilai-nilai spiritual yang didasarkan pada Agama dan diganti dengan nilai-nilai material sekularistik dalam melakukan interaksi tersebut. Sedangkan nilai-nilai spiritual tersebut merupakan salah satu komponen personalitas seorang guru yang proporsional sebagaimana telah disebutkan di atas.

Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali pola hubungan guru murid dengan lebih baik, yaitu yang berlandaskan nilai-nilai etika dan norma-norma Agama.

Sebuah kitab yang sering dijadikan acuan untuk pengajaran etika atau moral di lembaga pendidikan terutama Pesantren–Pesantren di Indonesia khususnya Jawa adalah kitab “*Ta’limul Muta’alim*” karangan Syekh Burhanudin Al-Zarnuji kitab ini biasanya diajarkan oleh para Ustadz atau kyai kepada Santri

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 7



pemula dengan tujuan untuk menanamkan pada diri para santri tentang etika atau moral yang sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Al-Zarnuji memberikan gambaran bahwa guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf adalah bapak spiritual. Oleh karena itu penghormatan terhadap guru haruslah mencakup beberapa aspek kehidupan, menghormati guru harus juga menghormati keluarganya, kerabatnya, bahkan mendo'akanya ketika sudah meninggal dunia. Dalam proses belajar mengajar murid harus menghormati guru dengan tidak boleh berjalan di depan guru, tidak boleh duduk ditempat duduknya guru, tidak boleh berbicara dan mendahuluinya, hal itu dilakukan dengan harapan agar ilmu yang diberikan oleh guru kepadanya bermanfaat dunia

akhirat (*Ridlollah Wa Ridlo Mu'allim*).<sup>11</sup>

Sebagaimana Al-Zarnuji, tokoh fenomenal lainnya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Dalam karya *Adabu al-Alim wal Muta'allim*, mereka mementingkan adanya etika dalam relasinya murid dengan guru dan sebaliknya. Dalam proses belajar mengajar murid harus duduk di depan gurunya dengan sopan, tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri serta tidak boleh meludah dan berdehem, berbicara dengan sopan dan baik, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Begitu juga sengan guru, beliau harus beretika dengan muridnya. Seperti hendaknya dalam mengajar guru harus berniat kepada Allah SWT. Apabila ada muridnya yang tidak masuk ia harus

<sup>11</sup>Syekh Burhaniddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 25-27

<sup>12</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabu al-Alim wal Muta'allim*, (Pon. Pes. Tebu Ireng Jombang, ), h. 24-29

menanyakan kabarnya, dalam mengajar guru harus komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami, guru harus menjelaskan sejelas-jelasnya tanpa memperbanyak keterangan yang membingungkan, mencintai muridnya, membantu muridnya yang mengalami masalah social, menolong dalam karirnya, bahkan sampai pada masalah ekonominya.<sup>13</sup> Dari sinilah tampak adanya perbedaan konsep antara keduanya yaitu Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

Berangkat dari konsep relasi antara guru dan murid sebagaimana yang digagas oleh dua ulama besar yaitu, syekh Burhanudin Al-Zarnuji ulama timur tengah dan KH. Hasyim Asy'ari ulama Indonesia ini, kami mencoba menelaah kemudian mengkomparasikan, kedua pemikiran tersebut untuk mencari benang merah yang jelas, Dengan judul penelitian ***“Studi Komparatif Pemikiran Syekh Burha Nuddin al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Ideal Hubungan Guru dan Murid”***. Karena relevansi dari kedua pemikiran tokoh tersebut sangat penting artinya di tengah-tengah kedaan system pendidikan yang sudah terjebak pada matrial oriented yang muncul karena adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap guru. Mereka tak lain menilai guru adalah *“orang yang menjual ilmu”* yang artinya dapat dibeli. Dengan dapat dibelinya guru ini, maka aspek penghormatan dan barokah (*grace*) menjadi tidak ada tempatnya.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 29-43

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ideal hubungan guru dan murid menurut Al- Zarnuji?
2. Bagaimana konsep ideal hubungan guru dan murid menurut KH. Hasyim Asy'ari?
3. Apa saja persamaan dan perbedaan konsep ideal hubungan guru dan murid menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari?

## **C. Tujuan Penelitian**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran al-Zarnuji tentang konsep ideal hubungan guru dan murid.
2. Untuk mengetahui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep ideal hubungan guru an murid.
3. Memahami dan mengetahui persamaan dan perbedaan dari pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep ideal hubungan guru dan murid.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek antara lain :

##### **1. Aspek Teoritis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan bisa menambah khazanah intelektual muslim sebagai wacana pemikiran Islam terutama orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

##### **2. Aspek Praktis**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi umat keseluruhan, dan bisa menjadi salah satu solutif terutama bagi seorang pendidik tentang bagaimana seharusnya konsep ideal hubungan guru dan murid.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dari judul diatas, yaitu "*Studi Komparatif Pemikiran Syekh Burha Nuddin al-Zarnuji dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Hubungan Guru dan Murid*" maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (key-words) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk

memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat menepis kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

**Studi komparatif** : Kajian atau penyelidikan terhadap suatu objek dengan cara membandingkan atau mencari perbedaan atau persamaan dari keduanya.<sup>14</sup> Dalam studi ini akan dibahas atau dibandingkan antara pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ary tentang konsep ideal hubungan guru dengan murid.

**Pemikiran** : Perbuatan memikir.<sup>15</sup>

**Al- Zarnuji** : Seorang ulama yang hidup pada dekade pasca imam ai-  
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Ghozali sekitar abad 13 M, sekaligus mu'allif dari kitab  
*Ta'limul Muta'allim*.<sup>16</sup>

**Hasyim Asy'ari** : Salah satu tokoh pendiri NU dan pondok Pesantren  
*Tebuireng* (Jombang), Putra Kyai Asy'ari dan adapun  
karyanya dalam pendidikan adalah *Al-Adab Al-Alim Wal  
Muta'allim*.<sup>17</sup>

**Konsep** : Rancangan atau rencana dasar.<sup>18</sup>

**Ideal** : Sempurna sesuai dengan cita – cita

---

<sup>14</sup> W. J. Spoorwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 1993 ), h. 745

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 875

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Eksiklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Auda Utama, 1993), h. 354

<sup>17</sup> Quin siekand S.B, *Orang Indonesia Yang Termuka Di Jawa*, (Jogjakarta: Gramedia university, 1986), h. 225

<sup>18</sup> W. J. Spoorwadarminta., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,..... h. 520

- Etika** : Akhlak, moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>19</sup>
- Guru** : Dalam bahasa Indonesia adalah orang yang mengajar, dalam bahasa Arab istilah yang mengacu pada pengertian guru lebih banyak pada mu'alim atau al-alim, berarti orang tersebut mengetahui akan suatu hal.<sup>20</sup>
- Murid** : Orang yang menginginkan maksudnya adalah menghendaki agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian.<sup>21</sup>

## F. Metodologi Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani "Metodos, meta" yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan "Hodos" artinya jalan, cara atau arah.<sup>22</sup> Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>23</sup> Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 312

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Guru Dan Murid*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), h. 49

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 49

<sup>22</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 41

<sup>23</sup> Merdalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). Cetakan ke-5, h. 24

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.<sup>24</sup>

Dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya* dikemukakan bahwa yang dimaksud penelitian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang mendalam.<sup>25</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali atau pemikiran baru, sehingga bahan-bahan tersebut dijadikan untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>26</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian pustaka (*library research*) atau letterer, maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu

---

<sup>24</sup> Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Balai aksara, 1996), h. 145

<sup>25</sup> Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Buku Pedoman Skripsi*, (Surabaya:: Fakultas Tarbiyah, 2004), h. 11

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 11

pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau dokumen dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.<sup>27</sup>

### 3. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, dengan cara mempelajari buku-buku yang terkait dengan cara studi komparatif pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari.

Data yang dikumpulkan tersebut berupa data utama dan data pendukung, secara global meliputi:

#### a. Sumber data Primer (primary sources)

- Kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan **al-Zarnuji**
- Kitab *Adab al Alim Wal Muta'allim* karangan **KH. Hasyim Asy'ari**

#### b. Sumber Data Sekunder (secondary sources)

- Saiful Bahri Djamroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT.Rienika Cipta, 2000
- Ahmad Tafsir, *Ilmu dan Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Jakarta: Pustaka LP3S, 1999

---

<sup>27</sup> Luxy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 181

- Abuddin Nata, *Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Persada Pers, 2000
- Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1999
- Muhammad Ali, *Guru dalam PMB*, Bandung: Sinar al-Gesindo, 1996
- Zakiyah Darajad, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidika Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Klasik Dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Dan beberapa literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode documenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.<sup>28</sup> Metode ini dipandang relevan untuk memperoleh data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis berusaha untuk mencoba memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>29</sup> Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

### a. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan suatu cara untuk membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain guna mendapatkan kesimpulan yang jelas.<sup>30</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisa antara dua konsep yang berbeda, kemudian ditarik kesimpulan, sehingga digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mendapatkan perbedaan dan persamaan antara dua sumber.

### b. Metode Content Analysis

Metode *content analysis* adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soedjono memberikan definisi content analysis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu ditulis.<sup>31</sup> *Content analysis* (analisa isi) digunakan untuk mengkaji data

---

<sup>29</sup>Ibid, 103.

<sup>30</sup>Wirmano Surahmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1972), h. 135

<sup>31</sup>Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 14.

yang diteliti. Dari hasil analisis isi ini diharapkan akan mempunyai sumbangan teoritik.<sup>32</sup>

### c. Metode Interpretasi

Artinya menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subjektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada objektivitas untuk mencapai kebenaran yang otentik.<sup>33</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan, maka dalam skripsi ini di bagi bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah :

**BAB I** : PENDAHULUAN : Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi ; A. Latar belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Definisi Operasional, F. Metode Penelitian: jenis data, data yang dikumpulkan, sumber data, tehnik pengambilan data, tehnik analisis data, G. Sistematika Pembahasan.

**BAB II** : Pada bab II dan III akan di uraikan sketsa kehidupan dan pemikiran tentang etika hubungan guru dan murid dari ke

---

<sup>32</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Saradin, 1991), h. 83

<sup>33</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: UGM, tth), h. 73

dua tokoh, yaitu bab II diuraikan pemikiran Syekh Burhanuddin al-Zarnuji tentang etika hubungan guru dan murid; A. Sketsa kehidupan Syekh Burhanuddin al-Zarnuji ; biografi Syekh Burhanuddin al-Zarnuji , latar belakang social politik Syekh Burhanuddin al-Zarnuji , karya-karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji B. Konsep Syekh Burhanuddin al-Zarnuji tentang etika hubungan guru dan murid.

**BAB III** : Pada bab ini akan diuraikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika hubungan guru dan murid; A. Sketsa kehidupan KH. Hasyim Asy'ari ; biografi Syekh KH. Hasyim Asy'ari , latar belakang social politik KH. Hasyim Asy'ari , karya-karya KH. Hasyim Asy'ari B. Konsep KH. Hasyim Asy'ari tentang etika hubungan guru dan murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**BAB IV** : Pada bab IV akan di jelaskan hasil analisis komparatif tentang konsep etika hubungan guru dan murid menurut Syekh Burhanuddin al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari

**BAB V** : PENUTUP: A. Simpulan, B. Saran

## **BAB II**

### **PEMIKIRAN BURHANUDDIN AL-ZARNUJI**

#### **TENTANG KONSEP IDEAL ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID**

##### **A. Sketsa Kehidupan Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji**

###### **1. Biografi Burhanuddin Al-Zarnuji**

Sejauh keterangan yang penulis dapatkan, belum ada sebuah karya yang menerangkan sejarah hidup al-Zarnūji secara rinci, tetapi rata-rata hanya keterangan sekilas. Itu pun hanya rentetan dari keterangan nama kitab karangannya. Hal ini dimungkinkan karena nama beliau yang tidak begitu dikenal, tapi justru kitabnya yang sangat terkenal. Sampai sekarang kitab beliau masih mendapatkan tempat yang layak di kalangan penuntut ilmu, khususnya di kalangan Pesantren.

Ada yang mengatakan bahwasanya nama lengkap al-Zarnuji adalah Syekh Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji. Kata Syekh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kata itu ada yang menulis gelar Burhanuddin (bukti kebenaran Agama), sehingga menjadi Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji. Namun demikian, nama ini masih diperdebatkan kebenarannya, karena belum ditemukan data

yang valid mengenai nama asli al-Zarnuji.<sup>34</sup> Khoiruddin al-Zarkeli misalnya, menuliskan nama al-Zarnuji dengan an-Nu'am Bin Ibrahim Bin Khalil Zarnuji Tajuddin.<sup>35</sup> Dan sampai sekarang pun belum ada kitab atau literatur yang menjelaskan nama al-Zarnuji secara valid.

Mengenai kelahiran, juga belum ada kepastian data pasti dari para ulama dan ahli sejarah. Adapun mengenai kewafatnya, setidaknya ada dua pendapat yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhaniddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun, 840 H/1243 M.<sup>36</sup>

demikian dengan daerah kelahirannya tidak ada kepastian yang pasti.

Demikian dengan daerah kelahirannya tidak ada kepastian yang pasti.

Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu al-Zarnuji maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari *Zaradj*. Kaitan dengan ini, Abd al-qadir Ahmad mengatakan bahwa Zaradj ini adalah salah satu kota di daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan.<sup>37</sup>

Latar belakang Intelektual al-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bhukara dan Samarkand, yaitu kota yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-ainnya. Masjid-masjid dikedua kota tersebut

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), h. 103

<sup>35</sup> Khoiruddi Al-Zarkeli, *Al'alam, Qamus Terajajum, Juz III*, (Bairut: Dar Al-Iim, 1989), h. 44

<sup>36</sup> Htt, diakses, 24 januari 2009

<sup>37</sup> Htt, Diakses, 03 April 2009

dijadikan sebagai lembaga Pendidikan dan *Ta'lim* yang antara lain diasuh Burhanuddin al-Margani, Syamsudin Abd Al-Wajdi Muhammad Bin Muhammad Bin Abd Al-Sattar Al-Amidi dan lainnya.<sup>38</sup>

Selain itu al-Zarnuji juga belajar kepada Rukhnuddin al-Firginani, seorang ahli fiqih, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594H/1196M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam disamping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat tahun 594H/1170M. Rukh al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang juga dikenal dengan Khawahir Zada, seorang Mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra yang wafat tahun 573H/117 dan lain-lain.<sup>39</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan informasi ini , ada kemungkinan besar bahwa al-Zarnuji

selain ahli dalam bidang Pendidikan dan Tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang Tasawuf ia memiliki seorang Guru Tasawuf yang mashur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan dalam bidang fiqih dan ilmu kalm disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh peluang yang tinggi untuk masuk kedalam dunia tasawuf.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa Islam*,.....h.

<sup>39</sup>*Ibid*, h. 104

<sup>40</sup>*Ibid*, h.105

Selanjutnya, pada masa ini pemikiran sebagai madzab sangat subur, begitu juga perdepatan dua aliran besar, yakni antara golongan Suni dan Mu'tazilah. Dari pemikiran madzab yang ada saat ini, Mu'id Kan sebagaimana yang dikutip Afandi Mukhtar menyimpulkan bahwa al-Zarnuji cenderung pada aliran Hanafiyah. Indikasinya adalah refrensi pendapat yang dinukil oleh al-Zarnuji kebanyakan dari ulama-ulama Hanafiyah. Disamping itu, apabila ditinjau dari materi kiab *Ta'lim al-Muta'allim* maka apa yang ada didalamnya lebih cenderung kepemikiran Hanafiyah.<sup>41</sup>

Adapun dalam aliran Teologi yang saat ini terjadi perdebatan sengit antar Suni dan Mu'tazilah. Dan dalam percaturan politik kekuasaan terjadi tarik menarik antara Suni dan Syi'ah, dimana sekitar seratus tahun Syi'ah menjadi madzab resmi negara yang diterapkan oleh bani Buwaih. Setelah kekuasaan Bani Buwaih runtuh dan diganti dengan bani Saljuk, faham Sunni dikembalikan lagi menjadi madzab negara sebagaimana semula.<sup>42</sup> Di tengah-tengah perdebatan ini al-Zarnuji merupakan ulama yang membela dan melestarikan faham Suni. Hal ini sebagaimana diungkapkan Syekh Ibrahim yang mensyarahi kitab *ta'lim al-muta'allimnya* al-Zarnuji bahwa al-Zarnuji memuji dan berpegang teguh terhadap faham suni dan menentang Mu'tazilah yang dianggap menyesatkan.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>*Htt, diakses, 24 januari 2009*

<sup>42</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002), h. 50

<sup>43</sup>*Htt, diakses, 24 januari 2009*

## 2. Latar Belakang Sosial Politik Burhanuddin Al-Zarnuji

Selain karena faktor latar belakang Pendidikan sebagaimana di atas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat maka harus diketahui masahidup al-Zarnuji.

Al-Zarnuji yang hidup sekitar abad ke-12 dan awal abad ke-13. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam dimasa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode Abbasiyah ini merupakan zaman keemasan dan kejayaan umat Islam pada umunya, dan pendidikan Islam khususnya. Pada masa ini, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nidyamiyah al-Mulk (457/1106 M), Madrasah an-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563H/1167M, madrasah al-Mustansiriyah Billah di Bagdad pada tahun 631H/1234M.<sup>44</sup>

Namun demikian fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke-12 inilah sistem dikotomi mulai menimpa umat Islam yakni dikotomi antara dan ilmu Agama dan non Agama, serta antara wahyu dan alam. Dari sini kemudian kemunduran mulai tampak dimana orientasi umat Islam lebih puas pada pendalaman ilmu Agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi

---

<sup>44</sup> Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), h. 105

dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah dialami pada masa-masa sebelumnya.

Dalam aspek Politik, generasi keempat pada Khilafah Abbasyiah secara riil dikuasai oleh Bani Saljuk, dimana mereka merupakan tentara yang mengakhiri Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik inilah berdiri Universitas Nidzamiyah inilah yang menjadi model bagi perguruan tinggi selanjutnya.<sup>45</sup>

Memudarnya kekuasaan khilafah Abasiyah dan berpengaruhnya bani Saljuk mengindikasikan bahwa pada masa keempat ini merupakan masa kemunduran Khilafah Abasiyah dalam bidang politik. Kekuasaan Kholifah begitu lemah dibawah kendali bani saljuk sehingga distegrasi dan kekacauan politik sering terjadi dimana-mana.

Namun demikian, disintegrarenakan politik yang terjadi pada saat itu, bukan kondisi intelektual mengalami kaemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan daulah Abbasyiah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di baghdad sebagai ibu negara sehingga pada saat itu pula bagdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Pada masa Berikutnya, kilafah bani Abbasiyah lebih mementingkan imu pengetahuan dan kebudayaan dari pada ekspansi kekuasaan. Dengan demikian sekalipun kekacauan politik terjadi,

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata,. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa Islam,....h.*  
106



ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap bertahan dan semakin menali kemajuannya ketika kekuasaan bani Abasyiah dikendalikan oleh bani Saljuk. Tidak itu saja Bani Saljuk mengembalikan kewibawaan Khalifah dibidang keagamaan setelah sebelumnya dihapus oleh Bani Buwaih.<sup>46</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas , bahwa al-Zarnuji ahli dalam bidang tasawuf, sehingga apa yang ada dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ini sangat kental nilai tasawufnya. Hal ini ditandai dengan berbagai macam ajaran yang ada di dalamnya. Salah satu dari sapek tasawuf yang sangat mengental adalah mengenai berbagai amalan ritual yang dikaitkan dengan keberhasilan mencari ilmu. Dan ini oleh Grunebeum dan Abel dikatakan sebagai Allogokal, dalam arti tidak dapat didiskusikan secara rasional. Demikian juga etika yang menjadi karakter utama kitab ini merupakan inti dari jaran tasawuf. Selanjutnya yang di dalamnya tasawuf sangat mengagungkan guru mursyid sebagai manusia yang perfect sangat mempengaruhi bagaimana al-Zarnuji membuat format etika relasi proses belajar mengajar antara guru dan murid, dimana kecendrungan murid yang harus tunduk, patuh serta beretika secara mendalam. Sementara pada sisi lain guru tidak dibahas bagaimana harus beretika kepada muridnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*,..... h. 66

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa Islam*,..... h. 105

### 3. Karya-Karya Burhanuddin Al-Zarnuji

Sampai saat ini, hanya ada satu kitab yang dapat dijumpai sebagai karya al-Zarnui, yakni kitab *Ta'lim Al'muta'allim* sementara tidak diketemukan lagi yang merupakan karya al-Zarnuji. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya “Kasf al-Zunūn An sma'il Kitāb al-Funūn”, dikatakan bahwa di antara 15.000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 itu tercatat Ismail, yang kemungkinan juga dikenal dengan al-Nau'i yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Abd. Majid bin Nusuh bin Isra'il dengan judul “*Irsyād al-Ta'lim Fi Ta'lim al-Muta'allim*” (Affandi Muchtar, 1995: 67).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sumber lain, yakni “*Gesechichteder Arabischen Litteratur*”, yang biasa dikenal dengan singkatan GAL, karya Carl Brockelmann, informasinya lebih lengkap dibanding sumber pertama. Menurut GAL, kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, pertama kali diterbitkan di Mursidabad pada tahun 1265, kemudian diterbitkan di Tunis pada tahun 1286 dan 1873, di Kairo tahun 1281, 1307, dan 1318, di Istambul 1292, dan di Kasan pada tahun 1898. Selain itu menurut GAL, Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, telah diberi catatan komentar (sarah) dalam tujuh penerbitan. Kedua, atas nama Ibrahim bin Ismail pada tahun 996 H/ 1588 M. Ketiga, atas nama Sa'rani pada tahun 710-711 H. Keempat, atas nama Ishaq b. Ibn Ar-Rumi Qili pada tahun 720 H dengan judul “*Mir'ah at-Tālibin*”. Kelima atas nama Qodi b. Zakariya al-

Anshari A'ashaf. Keenam, Otman Pazari, 1986 dengan judul "Tafhim al-Mutafahhim". Ketujuh, H. b. 'Al. al-Faqir, tanpa keterangan tahun penerbitan (Affandi Muhtar, 1995 : 68).

Kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim diakui oleh Kholil A. Tatah dalam bukunya, "The Contribution of The Arabs to Education" (1926) dan Mehdi Nakosteen dalam bukunya, "History of Islamic Origins of Western Education, A.D. 800-1350" (1964). Ketika masing-masing melakukan survey atas sumber-sumber kependidikan Islam Klasik dan abad pertengahan. Menurut Tatah dan Nakosteen, kitab ini merupakan karya kependidikan yang paling terkenal di antara sejumlah karya kependidikan yang berhasil diidentifikasi mereka. Bahkan penerjemahan ke dalam Bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* telah dilakukan sebanyak dua kali yakni oleh H. Roland pada tahun 1709 dan oleh Caspari pada tahun 1838. Sementara menurut Brockelmann, kitab ini hampir tersedia di seluruh perpustakaan pada zamannya (Affandi Muhtar, 1995 : 69).

Walau kepopuleran kitab Ta'lim al-Muta'allim, telah diakui oleh kalangan ilmuwan barat dan timur, namun penulis masih sedikit menyangsikan, kalau Al-Zarnūji hanya menulis sebuah buku saja. Alasannya bagaimana pendapat Muhammad Abdul Qodir Ahmad (1986: 24) yang mengatakan, orang alim seperti Al-Zarnūji yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan atas perhatiannya kepada para penuntut ilmu yang tekun,

tetapi kurang berhasil dalam belajar dan kemampuannya dalam menulis kitab, maka tidaklah mungkin kalau beliau hanya menulis sebuah buku. Disamping itu guru-gurunya dan orang yang seangkatan dengan guru-gurunya dan dirinya sendiri banyak menulis kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Bahkan dimungkinkan, kalaulah ada karya lain Al-Zarnūji, ikut hangus terbakar karena penyerbuan biadab bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jengis Khan. Jengis Khan dan pasukannya selama lima tahun (1220-1225) menaklukan dan menghancurkan Persia Timur, sehingga daerah tersebut menjadi padang yang tidak berpenduduk, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya Persia dan menikmati kebudayaan yang maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya saja yang sudah tak berarti lagi. Menurut seorang sejarawan dari barat, Roger Garaudy, kejadian itu dikatakan “Penyerbuan Biadab”/ Invasion Barbare (Muhammad Abdurrahman Khan, 1986 : 60).

Sungguh besar kerugian umat Islam dan umat manusia pada umumnya, khazanah ilmu pengetahuan, seni sastra dan sumber-sumber lain lenyap semua disebabkan serbuan biadab dari Bangsa Mongol. Namun ntuk mengetahui apakah karya Al-Zarnūji sungguh hangus terbakar, atau memang hanya sebuah buku saja, diperlukan penelitian lanjutan dari penelitian yang penulis lakukan.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>*Htt, diakses, 03 april 2009*

## **B. Konsep Burhaniddin Al-Zarnuji Tentang Konsep Ideal Etika Hubungan Guru Dan Murid**

Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, yang hidup pada abad ke-12 termasuk dalam masa kejayaan ilmu pengetahuan di dunia Islam dan ia termasuk tokoh ulama klasik. Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh al-Zarnuji secara monumental dituangkan dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*.<sup>49</sup> Yang di dalamnya banyak mengupas permasalahan etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang murid (*muallim*) yang secara umum kitab ini mencakup tiga belas pasal, yaitu; 1) pengertian ilmu dan keutamaannya, 2) Niat dikala belajar, 3), memilih ilmu, guru dan teman serta keabahan sert belajar 4) menghormati ilmu dan ulama, 5) ketekunan, konyiunitas dan cita-cita luhur, 6) permulaan dan intensitas, 7) tawakkal kepada Allah, 8) masa belajar, 9) kasi sayang dan memberi nasehat 10) mengambil pelajaran, 11) wara (menjaga diri dari haram dan subhat), 12) penyebab hafal dan lupa, 13) masalah rizki dan umur.

Kitab ini banyak diakui sebagai suatu karya yang jenial nan monumental serta sangat diperhitungkan keberadaanya, itu terlihat dari tersebarnya hampir keseluruhan penjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan telah diterjemahkan serta dikaji diberbagai negara, baik di Timur maupun di Barat. Kitab ini juga menarik beberapa ilmuan untuk memberikan komentar atau sarah terhadapnya.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa Islam*,..... h. 107

<sup>50</sup>*Ibid*, h. 108

Di Indonesia,,kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* hampir dikaji dan dipelajari pada lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga klasik tradisional seperti Pesantren, bahkan di pondok Pesantren modern sekalipun, seperti halnya di pondok Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

Dari ke tiga belas pasal yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, disini penulis akan lebih memfokokuskan pembahasan tentang bagaimana etika hubungan guru dan murid. Kaitanya dengan itu dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*, dalam kerangka relasi antara guru dan murid al-Zarnuji lebih menonjolkan bagaimana murid beretika terhadap guru, sementara etika guru tidak sebegitu diperhatikan. Namun demikian, al-Zarnuji memberikan penegasan terhadap guru yakni hendaknya ia menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya (*muru'ah*), tawadlu dan tidak tama' terhadap harta dunia.

Adapun etika-atika yang harus dimiliki oleh seorang murid terhadap guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, adalah sebagai berikut:

### *1. Murid Harus Menghormati Dan Memulyakan Guru Dalam Segala Hal*

Murid harus Menghormati dan memulyakan guru dalam segala hal, baik dalam kelas dalam suasana belajar mengajar maupun di Masyarakat. Kaitanya dengan ini, al-Zarnuji telah menempatkan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi, Menurut al-Zarnuji seorang murid tidak

akan memperoleh ilmu dan memanfaatkannya tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan guru yang mengajarnya. Ia mengambil sebuah riwayat bahwa memuliakan guru lebih baik dari pada taat kepadanya, sesungguhnya manusia tidak akan menjadi kufur dengan maksiat tetapi ia akan menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.<sup>51</sup>

Selanjutnya termasuk hormat kepada guru adalah menghormati putra-putrinya dan orang yang mempunyai kerabat denganya. Al-Zarnuji mengutip Imam Burhaniddin pengarang kitab al-Hidayh yang mengatakan: “*Aku mendapatkan kedudukan Ini karena menghormati Guruku, Abu Yazad Al-Dabusi. Aku selalu melayani beliau, memasak makanannya dan aku tidak pernah ikut makan bersamanya*”. Pernah diceritakan juga bahwa salah seorang pembesar negeri Bukhara duduk dalam majelis pengajian, di tengah-tengah pengajian, dia sering berdiri. Lalu oleh temennya ditanya, mengapa berbuat demikian. Dia menjawab, sungguh putra guruku sedang bermain di jalan, oleh karena itu jika aku melihatnya aku berdiri untuk melihatnya.<sup>52</sup>

Untuk memperkuat pendapatnya ini, al-Zarnuji mengisahkan bahwa pada suatu hari imam Halwani pergi ke Bukhara, bermukim di sebuah desa selama beberapa hari, karena ada suatu masalah yang beliau hadapi, kemudian semua muridnya menjenguk beliau, kecuali yang bernama Abu Bakar. Ketika bertemu Abu Bakar beliau bertanya: “mengapa kamu tidak menjenguk ku?”

---

<sup>51</sup>Syekh Burhanuddin al-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), h. 26

<sup>52</sup>*Ibid*, h. 29

Abu Bakar menjawab: “Maaf guru, saya sibuk melayani tamuku”, lalu beliau berkata: “Semoga kamu diberi panjang umur, tetapi kamu tidak akan mendapatkan ketenangan dalam mengaji”. Kenyataannya kata-kata guru tersebut benar-benar terjadi. Abu Bakar tinggal di desa sepanjang waktu.<sup>53</sup> Dalam pandangan Al-Zarnuji, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan adalah bapak spiritual. Oleh karenanya, kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.<sup>54</sup>

## 2. *Murid harus tawadhu' pada guru dengan mencari restu dan ridlanya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid harus *tawadhu'* pada guru dengan mencari restu dan ridlanya,

Karena dengan keridlaan gurunya lah akan diperoleh ilmu yang bermanfaat. Untuk tujuan inilah al-Zanuji menekankan agar murid selalu senantiasa berusaha mencari ridla gurunya, menjauhi hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, dan selalu mematuhi perintahnya selama tidak bertentangan dengan Agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah.<sup>55</sup> Dalam memilih cabang ilmu pun, hendaknya seorang siswa memasrahkan apa yang telah dikatakan oleh seorang guru, karena guru lebih mengetahui ilmu yang cocok baginya berdasarkan watak dan kecenderungan muridnya. Berbeda dengan murid-murid sekarang yang selalu memilih

---

<sup>53</sup>*Ibid*, h. 30

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 27

<sup>55</sup>*Ibid*, h. 28

pengajiannya sendiri, akibatnya mereka tidak berhasil dalam meraih ilmu yang dicita-citakan. Untuk memperkuat penjelasan ini, Al-Zarnuji menceritakan bahwa Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, memulai mengaji dari bab shalat dihadapan Muhammad Bin Hasan. Lalu gurunya itu berkata: “pergilah dan belajarliah ilmu hadis.” Gurunya menyarankan demikian karena ia mengetahui watak dan kecendrungan Imam al-Buhari. Kemudian Imam al-Bukhari menuntut ilmu hadis, akhirnya ia menjadi pelopor ulama Hadis.<sup>56</sup>

### 3. *Murid Tidak Boleh Menyakiti Hati Seorang Guru*

Murid tidak boleh menyakiti hati seorang guru, karena belajar dan ilmunya tidak akan diberi berkah. Kata seorang penyair “ sungguh guru dan dokter tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika kamu membantah pada dokter, dan terimalah kebodohanmu jika kamu membangkang kepada guru”. Diceritakan bahwa Khalifah Harun al-Rasyid mengirim anaknya kepada Ashmu’i untuk belajar dan dididik akhlak yang mulia. Pada suatu saat, Harun al-Rasyid melihat Ashmu’i sedang membasuh kakinya dengan air yang dituangkan oleh putra Khalifah. Lalu Harun al-Rasyid berkata: ”aku menitipkan anukku kepadamu supaya kamu mengajari ilmu dan budi pekerti, lalu mengapa kamu tidak perintahkan ia untuk menuangkan air dengan tangan kiri, supaya ia dapat membasuh kakimu dengan tangan kananya?”.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 36

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 31

#### 4. *Murid Tidak Boleh Duduk Didekat Gurunya Kecuali Dlarurat*

Murid tidak boleh duduk didekat gurunya kecuali *dlarurat*. Akan tetapi sepatutnya ada jarak antara guru dan murid, kira-kira sepanjang busur panah. Begitu juga murid juga tidak boleh berjalan di depan mendahului guru, duduk ditempat duduknya dan menyela pembicaraan dan atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya.<sup>58</sup>

#### 5. *Murid Harus Mendengarkan Apa Yang Telah Disampaikan Oleh Seorang Guru Dengan Rasa Hormat Dan Hikmad*

Hendaknya murid harus mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh seorang guru dengan rasa hormat , sekalipun sudah mendengar masalah tersebut seribu kali, namun seorang murid tetap harus menghormati dengan rasa hikmad. Karena barang siapa yang tidak menghormati satu masalah, walaupun ia pernah mendengar seribu kali, maka ia bukan termasuk ahli ilmu.<sup>59</sup>

Selain etika-etika kepada guru yang telah dijelaskan di atas, murid juga harus mempunyai etika terhadap dirinya sendiri dalam rangka memperoleh ilmu yang bermanfaat dan mudah dalam mencarinya, adapun etika-etika yang harus dimiliki murid terhadap dirinya sendiri di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, seorang murid harus mempunyai sifat *wara'* ,yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang subhat (tidak jelas halal haramnya), selain

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 36

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 34

itu juga menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Sikap *wara'* menurut al-Zarnuji merupakan prasarat bagi seorang yang menuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh bermanfaat, sebagian ulama meriwayatkan sebuah hadis, dari Rasulullah saw. Barang siapa tidak bersikap *wara'* dalam waktu belajar ilmu, maka ia akan di uji oleh Allah dengan salah satu tiga macam, yaitu akan mati muda, ditempatkan bersama orang-orang bodoh, dan akan diuji menjadi pelayan pemerintah.<sup>60</sup>

*Kedua*, bagi seorang murid dalam mencari ilmu hendaknya didasari niat ikhlas karena Allah, untuk mencari ridha Allah, mencari kebahagiaan di Akhirat, menghilangkan kebodohan darinya, menghidupkan Agama dan melestaikan ajaran Islam. Ada tidak kelestarian ajaran Islam terletak pada kualitas keilmuan umat Islam sendiri. Disamping itu, dalam mencari ilmu murid juga harus mendasari dengan niat untuk mensyukuri nikmat akal dan kesehatan. Al-zarnuji juga memberikan *warning* agar dalam menuntut ilmu tidak terbesit suatu niatan untuk mencapai penghormatan dari Masyarakat, untuk mendapatkan duniawiyah, dan atau agar mendapatkan penghormatan dihadapan para pejabat atau lainnya. Namun demikian al-Zarnuji memperbolehkan menuntut ilmu dengan mendapatkan kedudukan tersebut dapat digunakan *amal ma'ruf nahi mungkar*, untuk melaksanakan kebenaran

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 86-87

dan untuk menegakkan Agama Allah. Bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan keinginan hawa nafsu.<sup>61</sup>

*Katiga*, Menurut al-Zarnuji, setiap murid hendaknya bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Karena Allah SWT menyuruh nabi Muhammad saw. agar bermusyawarah dalam segala urusan, padahal tidak seorang pun yang lebih pandai dari seorang Nabi. Dalam segala urusan Nabi selalu bermusyawarah dengan para sahabat, bahkan dengan urusan rumah tanggapun, nabi selalu bermusyawarah dengan istrinya. Sayidina Ali berkata, “tidak akan hancur orang yang mau berunding”.<sup>62</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Keempat*, Selanjutnya al-Zarnuji menekankan murid harus mempunyai sifat-sifat yang menjunjung tinggi nilai keberhasilan dalam proses pencarian ilmu. Sifat tersebut adalah kesabaran dan ketekunan sebagai pokok segala urusan. Akan tetapi dalam kenyataannya jarang sekali orang-orang mempunyai sifat seperti ini. Hal ini diungkapkan dalam syair: setiap orang pasti mempunyai hasrat untuk mempunyai kedudukan atau martabat yang mulia, namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah tekun serta ulat.<sup>63</sup>

Di samping memberikan konsep penghormatan murid kepada guru Al-Zarnuji juga menekankan penghormatan kepada kitab atau ilmu sebagai

---

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 12-14

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 20

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 22

sumber ilmu. Ia berpendapat bahwa sebagian dari pengagungan ilmu adalah mengagungkan kitab. Oleh karenanya, seorang tidak boleh mengambil kitab, kecuali dalam keadaan suci. Imam syamsul A'immah al-Halwani berkata: “aku memperoleh ilmu ini karena aku menghormatinya. Aku tidak pernah mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci”. Amam Syakarsi pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ulang belajarnya, dan berwudlu sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Ilmu itu adalah cahaya dan begitu juga dengan wudlu, sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu.<sup>64</sup>

Para penuntut ilmu dilarang meletakkan kitab didekat kakinya ketika duduk bersila. Hendaknya kitab tafsir diletakkan di atas kitab-kitab lain dan hendaknya tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Guru kami, bercerita bahwa ada seorang ahli fiqh wadah tinta di atas kitab, lalu beliau berkata kepadanya, “anda tidak akan memperoleh manfaat dari ilmu.”<sup>65</sup>

Dari penjelasan pemikiran al-Zarnuji di atas tentang bagaimana etika hubungan guru dan murid nampak sekali bahwa al-Zarnuji sangat menekankan pada nilai-nilai *religious-ethik*. Beliau mengatakan bahwa seseorang murid tidak akan memperoleh ilmu tanpa ada pengagungan dan rasa hormat terhadap guru. Sementara etika-etika guru tidak begitu banyak dikupas dalam pemikiran Al-Zarnuji.

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h. 31

<sup>65</sup>*Ibid*, h. 32

## **BAB III**

### **PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI**

#### **TENTANG KONSEP IDEAL ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID**

##### **A. Sketsa Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari**

###### **1. Biografi KH. Hasyim asy'ari**

Dilahirkan dalam keluarga elit Kiai Jawa dengan nama kecil Muhammad Hasyim lahir pada tanggal 24 Dzul Qa'dah 1287 atau 14 Februari 1871 di desa Gedang, sebelah timur kota Jombang, Jawa Timur. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari mendirikan Pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya Kiai Usman adalah Kiai terkenal pendiri Pesantren Gedang di akhir abad 19. Dia merupakan cicit Kiai Sihah, pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang. Ayah Kiai Hasyim, berasal dari Tingkir dan merupakan keturunan Abdul Wahid dari Tingkir. Dipercayai bahwa mereka adalah keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI, dari hal itu maka KH. Hasyim Asy'ari dipercayai sebagai keturunan bangsawan.<sup>66</sup>

Hasyim sendiri dilahirkan di Pesantren Gedang setelah ibunya, Halimah, mengandung selama 14 bulan, dan anak ke tiga dari sepuluh

---

<sup>66</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 14. Lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Solo: Jatayu Sala, 1985), h. 56-58.

bersaudara. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecermerlangan sang bayi di masa depan. Orang tuanya lebih yakin akan isyarat ini, karena sang ibu telah bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa di atas perutnya. Selanjutnya, kedua orang tuanya menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki oleh Hasyim, yaitu ketika ia bermain dengan anak-anak di lingkungannya, beliau selalu jadi penengah dalam setiap masalah. Hasyim juga sangat disenangi oleh teman-temannya dikarenakan beliau suka menolong dan melindungi.<sup>67</sup> Dikalangan ulama pun beliau juga merupakan pemimpin, panutan, pendidik dan pejuang yang rendah hati. Suka memaafkan orang , lembut dalam pergaulan, ramah kepada semua tamu yang datang kepadanya, tanpa Hasjib dan Ajudan.<sup>68</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru pertamanya adalah ayahnya sendiri yang mendidiknya dengan membaca al-Qur'an dengan literatur-literatur Islam lainnya. Sejak kecil ia sudah di kenal dengan kegemarannya membaca. Jenjang pendidikan selanjutnya di tempuh dengan di berbagai Pesantren. Pada awalnya, ia menjadi Santri Di Pesantren Wonokojo Di Proobolinggo, kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Dari Langitan santri yang cerdas tersebut berpindah ke Bangkalaan, di sebuah Pesantren yang di asuh oleh KH. Kholil.

---

<sup>67</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haromain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2006), h. 228

<sup>68</sup> Muhammad Asd Syihab, *Hadaratussyaiikh Muhammad Hasyim Asy'ari Perintis Kemerdekaan Indonesia*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1994), h. 37

Terakhir sebelum belajar ke Makkah ia semapt nyantri di Pesantren Siwalan Paji, Sidoarjo. Pada Pesantren yang terakhir inilah ia di ambil mantu oleh Kyai Yakub Penagsuh Pondok Pesantren tersebut.<sup>69</sup>

Pada tahun 1892 KH. Hasyim menikah dengan Khadijah, Putri Kyai Ya'kub. Tidak lama kemudian ia beserta Istri dan mertuanya berangkat Haji ke Mekkah yang dilanjutkan dengan belajar disana. Akan tetapi setelah istrinya meninggal setelah melahirkan, disusul kemudian putranya, menyebabkannya kembali ke tanah air, tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah suci, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar. Ia menetap disana kurang lebih tujuh tahun, dan berguru dalam sejumlah ulama, diantaranya Syekh Amin Al-Athar, Syekh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi Ibn Ahmad Asseqaf, Sayyid Abbas, Syekh Sholeh Bafadhal, Dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.<sup>70</sup>

Dan disanalah KH. Hasyim Asy'ari bersentuhan dengan faham Wahabi yang sedang gencar-gencarnya. Dan tertarik pada pembaharuan ini. Namun beliau tidak setuju dengan beberapa pemikiran Wahabi yang keblabasan dalam beberapa pembaharuanya. Garakan pembaharuan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat islam yang murni yang lepas dari poengaruh dan praktek-prektek luar, reformasi

---

<sup>69</sup> Ramayulis-Samsul Nizar, *Exsiklopedi tokoh pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 215

<sup>70</sup> *Ibid*, h. 215

pendidikan Islam di tingkat universitas, mengkaji dan merumuskan kembali doktri Islam dan mempertahankan Islam.<sup>71</sup> Rumusan-rumusan Muhammad abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang social, politik dan pendidikan pada era modern. Untuk itu pula, abduh melancarkan gagasan agar umat Islam melepaskan diri keterikatan pola opikir pendiri madzab dan meninggalkan segala praktek tarekat.<sup>72</sup> Ide ini di sambut scara antusias oleh pelajar Indonesia yang berad di mekkah, bahkan mendorong mereka untuk pergi ke Mesir untu melanjutkan studinya dan mengembangkannya setelah pulang ke tanah air.<sup>73</sup>

Masa inilah yang kemudian disebut Zamahsyari Dlofier sebagai *Islamic revivalisme* yang mempunyai dua karateristik yakni melepaskan diri dari ikatan mermadzab dan tetap berpegang pada pola pemikiran madzab 4. Dalam kelompok ke dua inilah KH. Hasyim Asy'ari mempunyai andil yang besar dalam melesatarikanya.<sup>74</sup>

KH. Hasyi Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi beliau tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari madzab.<sup>75</sup> KH. Hasyi Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari al-quran dan hadis tanpa

---

<sup>71</sup>Zamahsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 94

<sup>72</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>74</sup> Zamahsyari Dlofier, "KH. Hasyim Asy'ari penggalan Islam Tradisional," Dalam Humaidi Abdul Said Dan Ridwan, *Bigrafi 5 Ra'is Am NU*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 8

<sup>75</sup> Chairil Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulam*,..... h. 60

mempelajari pendapat-pendapat ulama besar yang ada dalam system madzab. Menafsirkan Al-Quran dan hadis tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran para ulama madzab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>76</sup>

Sementara itu dalam menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syaikh Muhammad Khatib agar umat Islam meninggalkan tarekat, ia menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah. KH. Hasyim Asy'ary menjelaskan secara detail tentang tarekat dan bimbingan praktis dalam memasukunya dalam sebuah buku yang berjudul *Al-Durar Al-Muntashirah Fi Masa'il Al-Tis'a' asyarah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1899/1900, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di Pesantren ayahnya, baru kemudian mendirikan Pesantren sendiri di daerah sekitar Cukir, Pesantren Tebu Ireng, pada tanggal 6 Februari 1906. Tidak berapa lama kemudian Pesantren tersebut menjadi pondok yang terkenal di Nusantara, dan menjadi tempat untuk menggodok kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya.<sup>77</sup>

KH. Hasyim Asy'ari dipercaya mempunyai kekuatan luar biasa semenjak mendirikan Pesantren Tebuireng. Kepercayaan-kepercayaan ini menunjukkan bahwa dia sangat dihormati, bahkan gurunya sendiri KH. Kholil

---

<sup>76</sup> Zamahsyari, *Tradisi Pesantren*,..... h.95

<sup>77</sup> Abdurrahman mas'ud, *Dari Haromain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*,.....h. 235

Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepadanya dengan sesekali mengikuti pengajian-pengajiannya, terutama dalam bulan Ramadhan. KH. Hasyim Asy'ari juga dipercaya mempunyai karamah (sebuah keajaiban yang dimiliki oleh seorang wali) yang menjadi sumber berkah Allah.<sup>78</sup>

Sebagai pemimpin Pesantren KH. Hasyim Asy'ari melakukan pengembangan institusi Pesantrenya, termasuk melakukan pembaharuan system dan kurikulum belajar. Jika pada saat itu Pesantren hanya mengembangkan system halaqah, maka KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan system belajar madrasah dan memasukkan kurikulum umum, disamping pendidikan keagamaan. Patut diketahui bahwa system madrasah dan memasukkan kurikulum pendidikan umum di dalam Pesantren ini merupakan suatu yang relative baru dalam dunia Pesantren saat itu. Sedangkan peranannya sebagai pemimpin informal, KH. Hasyim Asy'ari memberikan bantuan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk juga pada keturunan belanda.<sup>79</sup>

Dan pada tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah atau 25 Juli 1947 KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia karena serangan tekanan darah tinggi, hal ini terjadi karena dia mendengar berita dari Jendral Sudirman dan Bung Tomo bahwa pasukan Belanda telah kembali ke Indonesia dan telah memenangkan

---

<sup>78</sup> Latiful khuluk, *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi KH. Hasyim Asy'ari*,.....h. 19

<sup>79</sup>Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 140

pertempuran di Singosari Malang yang menyebabkan korban rakyat sipil banyak, dia sangat terkejut mendengar informasi ini sehingga terkena serangan strok yang menyebabkannya meninggal dunia.<sup>80</sup>

Kemampuan intelektual KH. Hasyim Asy'ari sangat bagus karena memang dibesarkan dalam tradisi keilmuan yang kondusif, meskipun begitu dia tetaplah seorang yang rendah hati karena dibentuk oleh tradisi Sufi Sunni Jawa.

## **2. Latar Belakang Sosial Politik KH. Hasyim Asy'ari**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, yaitu KH. Hasyim Asy'ari hidup pada tahun 1871-1947 merupakan ulama yang sudah memasuki masa baru (modern). Dan kondisi social politik pada masa KH. Hasyim Asy'ari sangat gencar-gencarnya mengalami masa Pembaharuan, dari sector keAgamaan misalnya, berawal yang Pembaharuan dilakukan oleh Muhammad Abduh dan itu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kebangkitan isalm di Indonesia, terutama para pelajar yang ada di Makkah. Bermula dari pemikiran dan penddikan Islam di Minangkabau yang disusul oleh pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Arab di Indonesia yakni dengan mendirikan Organisasi sosial keAgamaan dan pendidikan Al-Jam'iyat Al-Qairat atau yang lebih dikenal dengan Jam'iyat Al-Khair pada tahun 1905. Organisasi ini secara inten mengkaji pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani Dan Tafsir Al-Manar Muhammad

---

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 21

Abduh. Beberapa anggota yang aktif dalam organisasi tersebut mendirikan organisasi sendiri, seperti KH. Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan organisasi Muhammadiyah. Begitu juga dengan Ahmad Soorkatti yang keluar dari Jam'iat Al-Khoirot dan bergabung ke Al-Irsyad. Kedua tokoh ini di sebut mengingat keduanya merupakan tokoh utama pembaharuan di Indonesia yang nantinya akan berhadapan dengan ulama Pesantren para pembela paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*.<sup>81</sup>

Kebangkitan Islam semakin berkembang membentuk organisasi sosial keAgamaan, seperti Sarikat Dagang Islam di Bogor (1909 dan solo 1911), Persyarikatan Ulama di Majalengka, Jawa Barat (1911), Persatuan Muslimin Indonesia di Padang Panjang (1932) yang merupakan kelanjutan dari organisasi Thawalib dan Partai Islam Indonesia pada tahun 1938. Pada tahun 1923, KH. Zam-zam mendirikan PERSIS bersama Ach. Hasan gerakan ini juga merupakan upaya pembaharuan terutama dibidang pendidikan.<sup>82</sup>

Sementara itu pada saat bersamaan Pemerintah Belanda menjalankan politik etis, Poitik Balas Budi. Belanda mendirikan sekolah-sekolah formal bagi bumi putra, terutama bagi kalangan priyai dan bangsawan. Pendidikan belanda tersebut membuka mata kaum terpelajar akan kondisi masyarakat indoneia . mereka mengetahui akan kemiskinan, kebodohan dan ketertindasan masyarkata indonesia dan pada saatnya mendorong lahirnya

---

<sup>81</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* .....h. 44-45

<sup>82</sup> Muqaddas Murtadlo, *Kemuhammadiyah*, (Surabaya: Al-Ihsan, 1982), h. 86

organisasi sosial seperti Budi Utomo, Taman Siswa, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon dan lain sebagainya.<sup>83</sup>

Dengan inilah maka kebangkitan nasionalisme dan kebangsaan menjadi tumbuh dan berkembang, hal ini ditandai dengan berdirinya syariat Islam oleh Cokroaminoto yang merupakan kelanjutan syarikat dagang Islam yang didirikan oleh Samanhudi. Sarikat Islam (SI) pada awalnya merupakan organisasi besar yang merekrut anggotanya dari berbagai kelas dan aliran yang ada di Indonesia dalam masanya ini ideologi Indonesia memang belum beragam, semua bertekad mencapai kemerdekaan.

Namun demikian dalam perjalanannya di kalangan tokoh-tokoh dan organisasi-organisasi pergerakan, mulai terjadi perbedaan taktik dan program ;

golongan revolusioner berhadapan dengan golongan modern; politik kooperasi tidak sejalan dengan politik non kooperasi. Pemisahan pun terjadi dengan keluarganya golongan yang berideologi komunis dengan mendirikan partai komunis pada tahun 1923. Begitu juga golongan yang kecewa dengan kelompok Islam dan komunisme mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927, Partai Indonesia (Partindo) pada tahun 1931 dan PNI baru pada tahun 1931 golongan terakhir ini sering disebut nasionalis sekuler.<sup>84</sup>

Di tengah-tengah upaya pembaharuan kaum Modernis dan situasi politik saat itu, para ulama' Pesantren dengan tokoh sentralnya KH. Hasyim

---

<sup>83</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, .....h. 86

<sup>84</sup> Badriyatim, *Op. Cit.*, H. 260

Asy'ri mempertahankan paham *ahlusunnah wal jama'ah* dengan konsep dasar Madzhab dan peneguhan terhadap tradisi ulama' salaf. Gerakan pembaharuan yang menghapuskan sistem madzhab, melarang ziarah kubur, dan berbagai amalan para ulama' Pesantren membuat mereka mengadakan pertahanan dengan berbagai argumentasi. Inilah salah satu yang melatarbelakangi berdirinya NU sebagai wadah para ulama' dalam mempertahankan *ahlusunnah wal jama'ah* dan tradisi ulama' salaf.

Kondisi itu pula yang mendorong KH. Hasyi Asy'ari menulis kitab *Adab al-'lim wa al-muta'allim*, sebagai upaya membendung modernisasi dan pembaharuan yang dilakukan oleh kaum modernis. Disamping itu model pendidikan barat yang diperkenalkan Belanda membawa pengaruh tersendiri terhadap warna-warni pendidikan di tanah air. Inilah kemudian dikhawatirkan akan membawa pengaruh negatif dimana pendidikan sekuler ala barat akan menjauhkan dari orientasi keagamaan pada umumnya dan akhlak pada khususnya.

Dalam perjalanannya, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari tidak terbatas memerangi upaya pembaharuan kaum modernis dengan mempertahankan paham *ahlusunnah wajama'ah*, tetapi juga terkenal perjuangannya dalam perang kemerdekaan dengan perjuangan yang gigih dalam melawan penjajah. Karena dengan keteguhannya melawan penjajah inilah sehingga tidak sedikit tokoh-tokoh nasional yang mendatangi beliau untuk meminta nasehatnya.

### 3. Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Tidak banyak para ulama' dari kalangan tadisional yang menulis buku akan tetapi tidak demikian dengan KH Hasyim Asy'ari, tidak kurang dari 10 kitab antara lain :

1. *Adab al-'lim wa al-muta'allim*, berisi uraian tentang tatacara pencarian ilmu, proses belajar mengajar yang berkaitan dengan akhlak mrid dan guru dan berbagai aspek yang melingkupinya.
2. *Ziyadah al-ta'iqat*, berisi jawaban tentang syair syekhabdullah ibnu hasin dari pesuruan yang menghina NU.
3. *Al-tanbihat al-wajibah limam yusna' al-maulid bi al-munkirat*.
4. *Al-nur al-mubin fi mahabbah sayyid al-mursalin*, hasyiyah 'ala fahi, berisi tentang uraian arti cinta kepada rasul dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti cara mengikuti rasul maupun cara menghidupkan sunnahnya.
5. *Syekh zakaria al-anshori al-rahmanbi sarhi risalah al-wali*
6. *Risalah al-jama'ah*, berisi tentang uraian keadaan orang mati dan tanda-tanda kiamat dan penjelasan tetnag sunnah dan bid'ah.
7. *Al-duraa al-muntaqirah fi masail tis'ah 'asyara*, berisi tentang uraian masalah tarekat, wilayah dan hal-hal yang berelasi dengan masalah pokok para pengikut tarekat.

8. *Al-tibyan fi al-nahyi 'an muqatiati al-arkam wa al-qarib wa al-ikhwan*, berisi penjelasan tentang pentingnya menyambut persaudaraan dan bahaya putusnya persaudaraan.
9. *Al-risalah al-taihidiyah*, berisi tentang akidah ahlussunnah wal jama'ah
10. *Al-qalaid fi bayani ma yuhibu min al-aqaid*, berisssi tentang uraian kewajiban yang harus dikerjakan dalam akidah.<sup>85</sup>

Secara global, kitab ini membahas empat persoalan, a) tentang keutamaan pendidikan, b) pendidikan akhlak bagi santri, c) akhlak bagi ustadz, d) akhlak kepada kitab.

Penulisan kitab ini di latara belakanginya oleh pemikiran bahwa digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id merupakan komponen yang sangat penting, seluruh amal keAgamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati maupun badan, ucapan maupun perbuatan, tidak bisa dianggap sah atau maksimal tanpa di sertai kebaikan akhlak. Terpuji tidaknya sifat dan baik tidaknya budi pekerti merupakan tanda terima tidaknya sebuah ibadah/tindakan di akhirat kelak.

Kitab ini disusun pada tahun 1343/1923. Maslani dalam tesisnya, menyebut penullisan kitab ini di dorong oleh situasi pendidikan yang mengalami perubahan cepat, dalam sistem yang tradisisonal (Pesantren) kedalam pendidikan yang modern akibat sistem yang di terapkan oleh belanda. Mengenai referensi yang digunakan, menurut maslani, KH. Hasyim

---

<sup>85</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Al-Trats, Tt), h. 6-

merujuk dari berbagai ilmu yang di terima langsung oleh guru-gurunya, sedang tentang judul dan sub bahasan yang ada di dalamnya merupakan hasil pertimbangan KH. Hasyim Asy'ari sendiri.

## **B. Konsep KH. Hasyim Asy'ari Tentang Konsep Etika Hubungan Guru dan Murid**

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Adab al-'lim wa al-muta'allim*, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H.<sup>86</sup> sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, KH. Hasyim Asy'ari yang hidup pada tahun 1871-1947 termasuk ulama yang sudah memasuki zaman baru modern. Pada saat itu situasi dan kondisinya sudah banyak pemikiran pembaharuan dari tokoh-tokoh Islam dan adanya penjajahan Belanda yang memperkenalkan sistem Pendidikan modern. Sebagai pemimpin Pesantren terkemuka, KH. Hasyim Asy'ari banyak menjadi rujukan ulama' lainnya terutama ulama' di Jawa dan di Madura. Ia merasa terpanggil untuk menulis kitab yang memberikan pelajaran tentang etika bagi Pendidik dan murid. Di tengah-tengah upaya modernisasi yang melingkupinya, kitab yang di maksud adalah, *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*, yang di dalamnya merupakan materi-materi yang di ajarkan ulama' klasik dan beberapa pemikiran KH. Hasyim asy'ari.

---

<sup>86</sup> Ramayulis-Samsul Nizar, *Exsiklopedi tokoh pendidikan Islam*,.....h. 218

Dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan adanya Etika dalam Relasi dan Murid dengan Guru dan sebaliknya. Hal ini sebagaimana tujuan penulisan kitab ini yang di latar belakangi oleh memudarnya nilai etika karena adanya arus modernisasi dan pembaharuan. Namun demikian, beberapa konsep yang ada dalam kitab ini merupakan konsep yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya.

Kitab tersebut diawali dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar yang menjadi pembahasan selanjutnya, secara keseluruhan kitab tersebut terdiri dari delapan Bab. Bab pertama berbicara tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keutamaan belajar dan mengajar ilmu. Didalam penjelasannya beliau mengutip beberapa ayat Al-Quran serta hadist nabi dan pendapat para ulama, (2) adab serang murid terhadap dirinya sendiri, (3) adab serang murid terhadap gurunya, (4) adab serang murid dalam proses belajar dan juga proses interaksi dengan guru dan sesama teman (5) adab serang guru terhadap dirinya sendiri, (6) adab serang guru dalam proses pembelajaran, (7) adab guru terhadap anak didik, (8) etika dalam memperlakukan kitab (buku pelajaran) dalam kaitanya sebagai bagian dalam ilmu

Dan dijelaskan sebelum bab dua terdapat fasal yang merupakan penjelasan dari bab yang pertama, di dalamnya disebutkan bahwa segala penjelasan tentang keutamaan ilmu dan ulama, sesungguhnya hanya para ulama atau ilmuan yang senantiasa mengamalkan ilmunya serta tetap

bertaqwa kepada Allah swt. Yaitu orang-orang yang bertujuan mencari ridho Allah, bukan orang-orang yang mempunyai tujuan yang bersifat duniawai saja seperti, kedudukan, jabatan dan lain-lain.

Secara umum dari kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, terhadap pendidikan lebih ditekankan pada aspek etika atau akhlak. Sesuai dengan judul penulisan ini, maka penulis akan lebih menspesifikan pembahasan tentang bagaimana etika hubungan guru dan murid. Dan khusus tentang pembahasn tentang pola relasi hubungan guru an murid KH. Hasyim Asy'ari member posisi khusus di dalam kitab tersebut yaitu, pada bab tentng etika murid terhadap guru dan bagaimana etika guru terhadap murid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 1. *Etika Murid terhadap Guru.*

Adapun etika-etiaka yang murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ary sebagaimana terdapat dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* yang terdapat pada bab ke tiga dan terdiri dari 12 poin adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

- a. Seorang siswa hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu serta meminta petunjuk kepada Allah tentang kepada siapa dia akan belajar, hendaknya guru yang harus dipilih benar-benar orang yang ahli dan terbukti mempunyai sifat *muru'ah* (orang yang menjaga diri) karena orang yang demikian bisa dipertanggung jawabkan Agamanya.

---

<sup>87</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*,..... h. 29-43

- b. Guru yang dipilih oleh murid hendaknya adalah guru yang benar-benar sempurna syariatnya dan dia telah terbukti sebagai guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya.

Poin tersebut menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari menekankan profesionalisme guru. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan oleh seorang ahli, jadi bila guru mengajar tidak dengan keahlian yang tidak sesuai dengan faknya maka tidak baik pula aut put yang diperoleh.<sup>88</sup>

- c. Seorang siswa hendaknya mengikuti segala arahan gurunya dan tidak keluar dari arahan gurunya serta aturan yang telah ditetapkan oleh guru, beliau mengibaratkan hal ini seperti orang yang sakit yang selalu patuh kepada petunjuk dokter.

Poin ini sama dengan apa yang telah dikemukakan al-Ghazali bahwa seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan dilarang menentang urunya, akan tetapi harus patuh seperti orang yang sakit yang patuh terhadap petunjuk dokter.

- d. Murid hendaknya harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak boleh meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung.

---

<sup>88</sup> Zainiddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 72

Disini KH. Hasyim Asy'ari memandang bahwa salah satu prasyarat keberhasilan belajar adalah Murid harus memandang gurunya sebagai seorang yang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena ini akan membawa kemanfaatan. Ia mengutip ucapan Imam Abu Yusuf: “ saya mendengar Ulama’ salaf berkata barangsiapa yang tidak meyakini dan keagungan gurunya maka ia tidak akan beruntung.” Kosekuensi dari konsep ini adalah profesionalisme pendidik harus benar-benar *qualified*, baik secara keilmuan yang menjadi spesifikasi maupun keilmuan pendukung lainnya. Dengan demikian guru mempunyai otoritas yang efektif dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan menjadikan pendidikan berjalan secara maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain seorang murid harus mempercayai akan kualitas guru, seorang murid juga harus memandang guru dengan rasa hormat, serta murid tidak di perkenankan memanggil dengan sebutan kamu (*bi al-dlomir mukhatab*) atau dengan menyebut langsung namanya, tetapi harus dengan menggunakan sebutan tuanku atau guruku atau yang lainnya.keharusan ini tidak hanya ketika berhadapan langsung dengan gurunya, akan tetapi juga ketika sedang tidak berada di hadapannya. Penekanan ini akan berpengaruh pada kewibawaaan gurudan menjadikan relasi yang slaing menghormati dan meimbulkan dedikasi

yang besar dalam lingkungan pendidikan. Bagaimanapun egaliter dan demokrasinya proses pendidikan, tetap membutuhkan sikap yang beretika dan berakhlak. Dengan demikian sikap dan perilaku yang dianjurkan ini bukan tidak demokratis dan egaliter, akan tetapi lebih dipahami sebagai bagian dari penumbuhan tingkat kedewasaan dan sikap mental yang baik bagi anak didik.

- e. Seorang siswa harus tau hak-hak guru dan tidak pernah lupa akan keutamaannya serta senantiasa mendo'akan guru baik ketika masih hidup atau setelah wafat. Ditambahkan lagi bahwa murid harus menjaga kehormatan keluarga dan kerabat gurunya, serta senantiasa mengunjungi makam guru serta meminta ampun gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam relasi ini kita bisa melihat adanya keterikatan secara internal dan erat tidak hanya dalam artian secara lahir, akan tetapi secara batin. Inilah yang menjadi bukti pemikiran KH. Hasyi Asy'ari sangat humanis. Dan bersifat religius, sehingga apa yang menjadi ajarannya menjadi bahan acuan yang sangat penting dalam mengembangkan komunitas pendidikan yang respect terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

- f. Seorang siswa harus punya sifat sabar ketika gurunya bersikap kasar, dan hal itu tetap tidak menghalangi murid untuk menghormati guru. Dan murid hendaknya menganggap apa yang nampak terhadap

gurunya itu tidak menunjukkan sifat jelek guru, dan dianjurkan ketika guru menampakkan kemarahan murid untuk minta maaf.

- g. Seorang murid tidak diperkenankan masuk majelis guru tanpa seizinya, ketika murid minta izin kemudian tidak diberi izin maka hendaknya murid tidak masuk. Apabila bersilaturahmi ke rumah guru maka hendaknya murid mengetuk pintu 3 kali dan tidak boleh dari itu, memakai pakaian yang rapi, menghilangkan bau yang tidak enak, terutama dalam forum belajar mengajar. Penjelasan ini menunjukkan bahwa KH. Hayim Asy'ari mencoba memberikan bimbingan dalam proses belajar hendaknya di lakukan dengan baik, rapi, beratika dan disiplin. Masalah penampilan merupakan hal yang mendapat perhatian karena menyangkut keberhasilan pendidikan *efektif-psikomotorik*.
- h. Ketika duduk dihadapan guru seorang murid harus bisa menjaga tata krama, misalnya dengan duduk bersimpuh atau duduk seperti tasyahud dan yang terpenting murid harus tenang ketika dihadapan guru.
- i. Ketika berbicara dengan guru seorang murid harus menggunakan bahasa yang santun.
- j. Ketika seorang murid mendengarkan penjelasan dari guru tentang suatu masalah yang sejatinya murid telah faham dan hafal maka hendaknya murid tersebut tetap memperhatikan penjelasan tersebut seakan-akan dia belum pernah mendengarnya.

- k. Seorang murid tidak diperkenankan untuk mendahului seorang guru dalam menjelaskan atau menjawab sesuatu. Dan juga dilarang untuk memotong pembicaraan guru, ketika guru menjelaskan sesuatu, murid dilarang untuk berbicara dengan murid lainnya.
- l. Jika duduk di depan guru hendaknya janganlah terlalu dekat, dan Jika seorang guru memberikan sesuatu kepada murid, maka murid harus menerima dengan tangan kanan.

## 2. Etika Guru Terhadap Murid

Untuk mencapai relasi guru dan murid secara lebih ideal, KH.

Hasyim Asy'ari menekankan juga adanya akhlak bagi guru sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
sesuatu yang harus dipenuhi. Adapun etika-etika guru terhadap murid

sebagaimana telah di jelaskan dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim* adalah sebagai berikut :<sup>89</sup>

- a. Hendaknya guru dalam mengajar harus dengan niat karena Allah selalu mengharap ridho-Nya. Disamping itu dalam mengajarkan ilmunya ia berniat untuk menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan menyiarkan kebatilan, dan terakhir adalah adanya keberkahan atas do'anya.
- b. Seorang guru hendaknya tidak menghalangi dirinya untuk mengajar seseorang murid yang kelihatan tidak ikhlas, sebab jika ikhlas

---

<sup>89</sup> Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*,..... h. 80-95

dijadikan syarat untuk belajar khususnya untuk pemula maka hal itu akan menyebabkan kekosombongan ilmu pada banyak manusia.

Sebagian ulama' salaf (*salafin*) mengatakan dan menganjurkan untuk thalabul ilmi (penuntut ilmu), untuk menyepurnakan niat semata ikhlas karena Allah swt. Karena dengan kesempurnaan niat (ikhlas), maka di harapkan ilmu tersebut tidak ada semata karena sesuatu (kesombongan).

- c. Seorang guru hendaknya mencintai muridnya sebagaimana beliau mencintai dirinya sendiri.

Dijelasan dalam kitab, Mencintai muridnya tersebut dengan tujuan untuk kebaikan atau klemaslahatan murid, dan juga seorang guru dianjurkan untuk berperilaku atau atau berbuat kepada murid sebagaimana seorang berperilaku atau berbuat pada anak-anaknya sendiri dari rasa rindu dan kasih sayang kepada seorang anak, kebaikan tersebut juga meliputi kesabaran dari prilaku yang sifatnfa melawan dari seorang murid, dan juga kesabaran atas kekurangan apa yang ada pada diri seorang murid. Hal demikian, bertujuan proses mendidik dengan pendidikan yang baik (akhlaq yang baik).

- d. Seorang guru hendaknya mempunya sikap murah hati kepada muridnya dan menggunakan bahasa yang jelas ketika menyampaikan pelajaran.

Dalam menyampaikan mata pelajaran dianjurkan bagi seorang guru untuk mampu menjelaskan dengan bahasa yang mudah untuk difahami seorang murid, baik dalam ucapan maupun pemahamannya. Dan seorang gurupun tidak boleh menyampaikan diluar mata pelajaran (*addirasah*) diluar kemampuan murid, jikalau ada seorang murid bertanya akan pelajaran tersebut, maka hendaknya guru menjawab dengan lugas dengan bahasa dan ucapan yang mudah difahami murid.

e. Ketika mengajar hendaknya guru harus totalitas dalam proses pembelajaran (penyampaian, penjelasan materi) yang sekiranya mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difahami murid.

f. Seorang guru hendaknya meluangkan waktu tertentu bagi murid untuk mengulangi pelajaran yang sulit (*muraja'ah*). Untuk mereview mata pelajaran sebelumnya yang pernah diajarkan, dengan harapan murid tidak lupa dengan mata pelajaran yang sudah diajarkan. Jikalau ditemukan seorang murid menjawab dengan jawaban yang salah maka hendaknya guru tidak membuat murid kecewa atau malu, melainkan memberikan murid arahan dengan bijak.

g. Jika murid mempelajari sesuatu yang tidak mampu untuk dipahaminya maka hendaknya guru merubah pelajaran tersebut dengan pelajaran yang lebih mudah untuk dipahami yang sesuai dengan kemampuan

murid. Dan apabila seorang guru mendapati seorang murid yang belum faham dengan pelajarannya maka hendaknya janganlah pindah pada pelajaran lain.

- h. Seorang guru hendaknya tidak menganak tirikan atau menampakkan untuk mengunggulkan satu murid dengan murid yang lainnya, kecuali salah satu murid tersebut memang lebih unggul.
- i. Hendaknya guru mempunyai rasa kasih sayang terhadap mereka yang hadir dan menyambut kebaikan mereka yang tidak hadir di majlis, hendaknya guru juga tau nama-nama dari tiap-tiap individu muridnya.
- j. Hendaknya seorang guru senantiasa menjaga dan mengawasi segala perbuatan murid ketika bergaul dengan murid lainnya.
- k. Hendaknya seorang guru berusaha dan berjuang untuk menciptakan kemaslahatan pada diri seorang murid. Sesuai dengan firman Allah:  
*Aku akan menolong hamba selagi hamba itu mau memberikan pertolongan pada saudaranya.*
- l. Ketika mendapati murid tidak masuk maka hendaknya seorang guru untuk menanyakan kenapa sebabnya barang kali seorang murid sedang sakit atau yang lain, dan jika sakit maka hendaknya seorang guru untuk menjenguknya dan jika dalam keadaan kesusahan maka di haruskan untuk menolongnya.

- m. Hendaknya guru mempunyai sifat yang sopan, lemah lembut dan penuh senyum terhadap murid, jama'ah serta orang-orang yang selalu mengharapkan rihonya.
- n. Ketika berbicara dengan seorang murid, guru juga harus menggunakan bahasa-bahasa yang menunjukkan mengagungkan. Dengan memanggil nama kesukaanya serta selalu menerima murid dengan tangan terbuka, sesuai hadis Nabi yang berbunyi: *jika ada orang yang datang ingin mendalami ilmu Agama maka berilah dia dengan nasihat yang baik.*

Di jelaskan pula dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*, pada bab "Adab Guru Dalam Mengajar" yaitu apabila guru ingin mengajar, maka hendaknya bersuci terlebih dahulu, membersihkan dari kotoran, menggunakan minyak wangi dan memakai pakaian yang layak. Hal ini ini dimaksudkan untuk mencari ridlo Allah. Apabila ia sampai di ruangan maka ia mengucapkan salam, lalu duduk menghadap kiblat, dengan rendah hati dan tenang, *tawadlu'* dan *khusu'*. Jangan membeda-bedakan pandangan pada muridnya. Kecuali ada kebutuhan yang mengharuskannya<sup>90</sup> ia harus memuliakan murid dan bersikap santun terhadapnya. Apabila berbicara atau bertanya kepada salah seorang murid maka hendaknya untuk menoleh kepadanya, walaupun muridnya anak kecil. Karena dengan tidak

---

<sup>90</sup>*Ibid*, h. 72

menoleh berarti ia telah sombong.<sup>91</sup> Kemudian dalam memulai pelajarannya hendaknya ia memulai dengan membaca ayat Allah agar mendapatkan keberkahan, berdoa setelah membaca ayat, yakni mendoakan dirinya dan murid semuanya, serta seluruh muslimin selanjutnya membaca sholawat kepada Nabi.<sup>92</sup>

Dan apabila di telisik lebih jauh, maka terdapat relasi yang Ideal antar Guru dan Murid yang tercermin dalam berbagai ulasan yang ada dalam kitab *Adab Al-Alim Wal Muta'allim*. Dimana tidak hanya murid yang dituntut untuk beretika tetapi sebaliknya, juga ada etika-etika yang harus dipenuhi seorang guru.

---

<sup>91</sup> *Ibid*, h. 72

<sup>92</sup> *Ibid* .h.72

**BAB IV**  
**ANALISIS KOMPARATIF**  
**TENTANG KONSEP IDEAL ETIKA HUBUNGAN GURU DAN MURID**  
**MENURUT AL-ZARNUJI DENGAN KH. HASYIM ASY'ARI**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab yang sebelumnya, yaitu pada bab dua dan tiga keduanya merupakan tokoh pendidikan Islam. Al-Zarnuji yang hidup pada masa klasik yaitu sekitar abad ke-12 dan KH. Hasyi Asy'ari merupakan tokoh pendidikan Islam yang memasuki era modern. Keduanya tentu mempunyai pola pemikiran yang berbeda dalam hal pendidikan, terutama dalam memberikan konsep bagaimana etika hubungan guru dan murid. Hal itu disebabkan karena mereka hidup pada zaman yang berbeda yang mempengaruhi pola pikir mereka.

Sedikit kita lihat dari uraian pada bab sebelumnya dimana dalam memberikan konsep etika hubungan guru dan murid Al-Zarnuji terlihat adanya relasi yang linier, yakni murid harus menghormati gurunya tanpa reseve dan tidak sebaliknya. Berbeda dengan KH. Hasyi Asy'ari yang menghendaki adanya penghormatan yang sama guru kepada muridnya

Dan dari bab ini penulis akan mencoba mengomparasikan pemikiran dari kedua tokoh tesebut tersebut untuk mengetahui sejauh mana letak persamaan dan perbedaanya. Kemudaian bagaimana relevansi dari kedua tokoh tersebut.

## A. Persamaan dan Perbedaan.

### 1. Persamaan

- a. Baik al-zarnuji maupun KH. Hasyim Asy'ari dalam memberikan konsep etika hubungan guru dan murid sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan *Religious Ethic*.

Kalau dilihat dari penjelasan dari kedua tokoh tersebut dengan meneropong karya al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim* merupakan tokoh pendidikan yang banyak mencurahkan gagasan mengenai guru dan murid yang keduanya sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan religious-ethich. Etika religius ini didasarkan atas keimanan, sehingga proses pencarian ilmu ,merupakan bagian dari realisasi dari iman dan sekaligus untuk menjaganya dalam rangka mencari ridla Allah. Dalam kerangka praksisnya, mencari ilmu senantiasa harus mengacu kepada etika dan memperhatikan kemanfaatan (*al-ilmu al-nafi'*). Menurut keduanya hal ini hanya dapat dihasilkan apabila relasi guru dan mmurid dilaksannakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak.

Untuk mengetahui relasi guru dan murid dalam konsep kedua tokoh tersebut, maka dapat diketahui melalui beberapa konsep mereka

tentang akhlak yang ada dalam proses *ta'lim*, yakni bagaimana akhlak yang harus dimiliki murid, akhlak murid terhadap guru dan akhlak murid dalam belajar.

Menurut al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, sebagaimana manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat (*respec*) dan patuh terhadap gurunya yang tidak boleh putus, seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya juga mutlak ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keAgamaan, kemasyarakatan maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, disamping akan menghilangkan barakah guru yang tanpa adanya itu, maka akan sangat akan mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh murid dari gurunya. Dengan adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini murid diharapkan akan memperoleh ridla guru, dan kemudian guru mendoakanya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

b. Penghormatan dan rasa patuh yang tinggi terhadap guru.

Baik KH. Hasyi Asy'ari maupun Al-Zarnuji sepakat bahwa penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar-tawar. Dalam pandang keduanya, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun satu huruf dalam konteks keAgamaan merupakan bapak spiritual (*spiritual father*). Oleh karenanya,

kedudukan guru sangatlah terhormat dan tinggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian dan keselamatan akhirat.

Penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi ini sangat logis diberikan oleh seorang guru, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri.<sup>93</sup> Dengan demikian, guru disamping harus menguasai materi yang diajarkan, juga harus mempunyai sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat di didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya, dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Hal ini karena betapapun segala rencana yang disiapkan dan biaya serta perlengkapan pendidikan telah disediakan, namun semua tidak akan pernah berarti jika guru tidak dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya. Atas dasar ini, maka guru harus mempunyai kriteria tertentu.<sup>94</sup> Criteria ini sebagaimana di ungkapkan al-zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ary yakni harus orang yang *alim*, *wira'i* dan mempunyai kesalehan yang merupakan aktualisasi keilmuan yang dimilikinya.

---

<sup>93</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 70

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 71

- c. Dalam mencari ilmu murid hendaknya memilih guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Maka hendaknya seorang murid sebelum mencari ilmu untuk meminta petunjuk kepada Allah.
- d. Mempercayai kualitas keilmuan gurunya dan tidak meremehkannya.

Selain itu murid juga harus mempercayai akan kualitas keilmuan gurunya serta tidak meremehkannya, karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya, tidak akan beruntung. Murid harus memandang gurunya sebagai orang yang mumpuni dan profesional, menghormati dan mengagungkannya, karena hal ini akan membawa kemanfaatan. Konsekuensi dari konsep ini adalah profesionalisme pendidik harus benar-bener qualified, baik secara keilmuan yang menjadi spesifikasi maupun keilmuan yang mendukung lainnya. Dengan kompetensi dan profesionalisme ini, akan menambah kepercayaan murid sehingga ia semakin *respec* terhadap gurunya. Sekalipun KH. Hasyim Asy'ari dan Al-Zarnuji menganjurkan bahwa murid harus yakin dengan keilmuan gurunya, namun tanpa dibuktikan dengan kompetensi dan profesionalitas yang menjadi tuntutan murid, sulit untuk memperhatikan anjuran ini.

Dengan demikian ungkapan KH. Hasyim Asy'ari dan Al-Zarnuji bahwa murid harus meyakini kemampuan guru berimplikasi pada kesadaran guru untuk mnjadikan dirinya sebagai kaum

professional yang layak mendapatkan penghormatan dan diyakini banyak pihak yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan kenyataan inilah, seberapa besar keyakinan dan perasaan *respect* seorang murid terhadap gurunya akan sangat tergantung seberapa professional guru tersebut dalam menguasai keilmuan yang menjadi kompetensinya. Rasa yakin dan *respect* ini akan mempengaruhi kedekatan, keintiman dan ikatan relasi guru dan murid terutama ketika di Pesantren. Dengan itu, relasi yang lebih ideal bukan saja terwujud kepada guru tersebut akan tetapi kepada seluruh murid yang ada.

Kalau ditelaah lebih lanjut, apa yang menjadi konsep Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan konsep yang sesuai dengan system *humanistic education* dan pendidikan yang berbasis kompetensi (*education basic competency*) yang menekankan pengembangan martabat manusia yang bebas membuat pilihan yang berkeyakinan. Dalam system ini pengembangan ranah rasa merupakan hal penting yang perlu diintegrasikan dengan proses belajar pengembangan ranah cipta. Perbedaan yang menonjol dalam pendidikan humanistic adalah peranan guru yang lebih banyak menjadi pembimbing daripada pemberi ilmu pengetahuan kepada siswa.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> Muhibbin Syah,.....h. 26

Disamping itu, system pendidikan *humanistic* juga menitikberatkan pada upaya membantu siswa agar dapat mencapai perwujudan dirinya (*self-realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan kekhususan yang ada pada dirinya. Dalam hal ini penggunaannya dalam PMB, pada prinsipnya relative sama dengan *enquiry-discovery*, hanya titik tekanya yang berbeda seperti tersebut di atas.

## 2. Perbedaan

Adapun perbedaan dari kedua tokoh pemikiran di atas adalah nampak yang oleh KH. Hasyim Asy'ari, mengenai *adab* dalam porses belajar mengajar menunjukkan relasi yang lebih proporsional dimana tidak hanya murid yang harus beradab, tetapi guru juga harus melakukan hal yang sama. Hal ini karena memang kitab *adab al-alim wa al-muta'allim* diperuntukan untu guru dan murid sekaligus. Berbeda dengan al-zarnuji yang menulis kitab *ta'lim muta'allim* yang hanya ditunjukan bagi murid, walaupun didalamnya diulas sedikit tentang guru yang ideal, persoalan niat dan gaji bagi guru. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, guru harus mempunyai akhlak yakni terhadap dirinya sendiri, akhlak ketika sedang mengajar dan akhlaknya terhadap santri. Dan inilah yang membedakan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Al-Zarnuji.

Menyinggung akhlak guru terhadap dirinya, terhadap anjuran KH. Hasyim Asy'ary bahwa guru hendaknya senantiasa meningkatkan profesionalismenya dengan melakukan *muthala'ah* secara terus menerus. Hal ini mengingatkan bahwa kompetensi profesionalisme guru sangat diperlukan sebagai pelaksanaan tugas keguruan yang sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru yang profesional dan lebih berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada dalam tingkat optimal.<sup>96</sup> Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari sangat tepat dijadikan contoh dalam kedisiplinannya bermuthala'ah dimanapun dan kapanpun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya yang membedakan dari dari pemikiran kedua rokoh tersebut yaitu pada KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan adanya evaluasi dimana guru bertindak sebagai *evaluator of student learning*, yakni sebagai hasil pembelajaran siswa. Fungsi ini menghendaki guru senantiasa mengikuti perkembangan taraf kemajuan prestasi belajar atau kinerja akademik siswa dalam setiap kurun waktu pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan evaluasi prestasi belajar itu seperti kegiatan belajar mengajar itu sendiri, yakni kegiatan akademik yang memerlukan kesinambungan. Evaluasi idealnya sepanjang waktu, dan fase kegiatan berikutnya.

---

<sup>96</sup> Moh. User usman, *Menjadi Guru Prorofesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), h. 9

Yang membedakan dengan al-Zarnuji selanjutnya adalah bahwa kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* tidak terdapat pembahasan yang *allogical*, meminjam istilahnya Garnubeum, yakni pembahasan yang tidak dapat dicerna oleh akal semata sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* nya al-Zarnuji. Pembahasan *allogical* ini diantaranya adalah adanya amalan-amalan tertentu dengan membaca kalimah toyyibah yang dapat melancarkan rizki bagi para pencari ilmu. Pembahasan semacam ini tidak dapat dicerna melalui aspek logika akan tetapi harus melalui aspek transenden. Ketiga titik atensi inilah yang merupakan perbedaan signifikansi dari pemikiran al-Zarnuji dan KH.

Hasyim Asy'ari.

## **B. Kekurangan Dan Kelebihan**

### **1. Kelebihan.**

Relasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan atau pembelajaran dari kedua pemikiran tokoh di atas, yaitu Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, tentunya terdapat kelebihanannya. Kelebihan dari pemikiran kedua tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menuntut dan mengajarkan ilmu hendaklah guru dan murid mendasarkan niatnya yang tulus untuk mencari ridlo Allah SWT.

Dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai Kholifah fil al-Ardli, bukan untuk mencari materi atau kedudukan semata.

- b. Penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai aspeknya.
- c. Akan terjalin relasi yang baik yang saling menghormati dan menghargai antara siswa, guru, dan orang tua.
- d. Akan menjaga eksistensi guru sebagai orang yang mempunyai wibawa dan pantas dihormati dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Kekurangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam relasi guru dan murid harus terjalin komunikasi yang memadukan dua kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas pelajar). Sehingga proses dalam pembelajaran akan berjalan dengan baik dimana tidak hanya guru yang dituntut untuk aktif, tapi juga sebaliknya siswa juga diharuskan untuk aktif. Sehingga disini Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena sering kali terjadi kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya sistem komunikasi. Sebagaimana diketahui bahwa dalam relasi ini terdapat tiga komunikasi,<sup>97</sup> *pertama*, komunikasi satu arah (*one way communication*) yang didalamnya berperan sebagai pemberi aksi dan pelajar sebagai penerima aksi. Guru aktif, pelajar pasif. Ceramah pada

---

<sup>97</sup> Diitjen Binbagais, *Metodolog Pendidikan Agama Islam*, 2001, h. 77

dasarnya adalah komunikasi satu arah. Komunikasi ini kurang banyak menhidupkan kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, adalah komunikasi dua arah, dimana komunikasi ini bersifat interaktif, karena guru dan murid berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi. Komunikasi yang relatif baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan pelajar relatif sama. *Ketiga*, adalah komunikasi banyak arah, yang tidak hanya melibatkan relasi dinamis antara guru dan pelajar, tetapi juga melibatkan relasi dinamis antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan pelajar untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kalau kita lihat lembaga pendidikan yang sangat menekankan ajaran al-Zarnuji dan KH. Hasyi Asy'ari sebagaimana di atas, pesanten misalnya belum kita lihat terciptanya kultur komunikasi yang diidealkan sebagai wujud pendidikan yang lebih demokratis. Hal itu disebabkan begitu tingginya penghormatan terhadap guru. Sehingga menyebabkan pada siswa kurangnya sikap kritisisme, kurangnya komunikatif intensif antara guru dan murid, lemahnya budaya tulis menulis pada siswa, dan lemahnya proses demokratisasi dalam proses pembelajaran

### **C. Relevansi Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyi Asy'ari dengan Kontek Pendidikan Indonesia.**

Relevansi dari pemikiran kedua tokoh tersebut sangat penting ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak pada *material oriented*. Hal ini tidak lain sebagai akibat dari berubahnya cara pandang masyarakat terhadap guru. Guru di nilai sebagai penjual ilmu yang berarti dapat di beli. Dengan dapat di belinya guru , sebagai mana logika bisnis, maka aspek penghormatan dan barokah menjadi tidak ada tempatnya.

Oleh karna itu, berefleksi dari pemikiran tokoh tersebut perlu rasanya untuk mengadakan evaluasi diri sejauh mana perjalanan pendidikan yang ada selama ini. Mengingat kedudukan guru Sebagai uswah, maka apa yang telah diungkapkan oleh Al-Zarnuji dan KH.Hasyim Asy'ari layak untuk di renungkan kembali, yakni guru harus mempunyai kompetensi akademik yang memedai dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*. Namun demikian tidak sampai mereduksi keikhlasan dalam mengajar yang hanya mengejar uang semata. Menjadi guru memang tidaklah mudah ditengah-tengah tuntutan profesionalisme dan kenyataan ekonomi yang di hadapinya. Karena itu, guru juga harus menata niat kembali, begitu juga masyarakat harus merubah cara pandang (*world view*) terhadap guru yang tidak semata-mata dapat dibeli. Kecendrungan matrealisme yang tinggi bisa menyebabkan dunia pendidikan

bisa kehilangan antara aspek *material-artifical* dan *immaterial-spiritual*. Akibatnya, *out put* yang dihasilkan tidak jarang justru menghasilkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut materi. Dengan demikian, kejahatan yang besar justru banyak dilakukan oleh manusia yang berpendidikan.

Selanjutnya, apa yang ditekankan oleh kedua tokoh di atas, kaitannya dengan penekanan *religious ethics* yang menurut keduanya mutlak diperlukan sebagai komponen yang menjadi indikator dan prasyarat keberhasilan pendidikan. Dengan demikian dalam konteks kekinian, dengan adanya penekanan *religious ethics* ini, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3:

*“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab ”.*<sup>98</sup>

Pasal tersebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan membentuk:

1. Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Manusia yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan mandiri.

---

<sup>98</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasalamya*, (Surabaya: CV. Media Centra, 2005), h. 8

### 3. Warga negara yang demokratis dan bertanbngungjawab.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang ada dalam UU. No. 20 Tahun 2003 diatas, sesuai dengan apa yang dimaksud oleh az-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari. Yaitu pendidikan bertujuan membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia sebagai wujud *Kholifah fil al-Ardli*. Karena dalam Islam mengakui bahwa Allah SWT. Menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia di antara makhluk-makhluk-Nya, dan kemuliaan manusia tersebut terletak pada akhlaknya. Lebih lanjut, dengan akhlak manusia dikatakan sebagai hewan, dan dengan akhlak pula manusia dikatakan sebagai manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari telaah yang telah dilakukan pada bab-bab yang sebelumnya, khususnya dengan menerpon karya Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wa Al-Muta'allim*, pada bab ini akan disampaikan beberapa poin penting yang menjadi *concern* dalam kajian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh pendidikan yang dalam memberikan konsep relasi antara guru dan murid sama-sama melandasi ajarannya dengan penekanan *religious ethic*. Menurut keduanya, kunci sukses dalam proses belajar mengajar (PMB) hanya dapat dihasilkan apabila relasi guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan kepada akhlak.

Hanya saja ada hal yang membedakan dari tela'ah kedua tokoh tersebut, dilihat dari karya yang dihasilkannya. Yakni adanya titik tekan yang berbeda dalam menempatkan posisi murid dan guru. KH. Hasyim Asy'ari menghendaki adanya penghormatan yang sama (*balance*) guru kepada muridnya. Sedangkan dalam karya Al-Zarnuji terlihat adanya relasi yang

linier, yakni murid harus menghormati gurunya tanpa *reserve* dan tidak sebaliknya.

Dalam konsep keduanya, sebagai manifestasi akhlak murid terhadap gurunya, maka murid harus memiliki rasa hormat (*respec*) dan patuh terhadap gurunya yang tidak boleh putus seumur hidup. Disamping itu rasa hormatnya juga mutlak yang ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasrakatan, maupun pribadi. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai aib besar, disamping akan menghilangkan barokah guru dimana tanpa adanya barakah guru, maka akan sangat mengancam dimensi kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diperoleh murid dari gurunya. Adanya rasa penghormatan dan kepatuhan ini duharapkan murid akan memperoleh ridla guru, dan kemudian guru mendoakanya agar ilmu yang diperoleh bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik Al-Zarmuji maupun KH. Hasyim Asy'ari sepekat bahwa penghormatan kepada guru merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar. Dalam pandangan keduanya, posisi guru yang mengajari ilmu walaupun hanya satu huruf dalam kontek keagamaan merupakan bapak spiritual (*spiritual father*). Oleh karenanya, posisi guru sangatlah terhormat dan tin ggi karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat.

2. Relevansi dari kedua pemikiran tokoh tersebut cukup penting ditengah-tengah keadaan sistem pendidikan yang sudah terjebak pada *material oriented*. Hal ini tidak lain sebagai akibat dari berubahnya cara pandang masyarakat terhadap guru. Guru dinilai sebagai “penjual ilmu” yang berarti dapat dibeli. Dengan dapat dibelinya guru, sebagaimana logika bisnis, maka aspek penghormatan dan barakah (*grace*) menjadi tidak ada tempatnya.

Oleh karena itu, berefleksi dari pemikiran kedua tokoh tersebut perlu kiranya untuk mengadakan evaluasi diri sejauh manakah perjalanan pendidikan yang ada selama ini. Mengingat kedudukan guru sebagai *uswah*, maka apa yang telah diungkapkan oleh al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari layak untuk direnungkan kembali, yakni guru harus mempunyai kompetensi akademik yang memedahi dengan menjadikan dirinya sebagai *top model*. Namun demikian tidak sampai mereduksi keikhlasan dalam mengajar dalam mengejar uang semata. Menjadi guru memang tidaklah mudah ditengah-tengah tuntutan profesionalisme dan kenyataan ekonomi yang dihadapinya. Karena itu, guru juga harus merubah cara pandang terhadap guru yang tidak hanya semata-mata bisa dibeli. Kecendrungan materialisme yang tinggi bisa menyebabkan dunia pendidikan kehilangan keseimbangan antara aspek *material-artifical* dan *immaterial-spiritual*. Akibatnya, *out pout* yang dihasilkan tidak jarang justru melahirkan manusia yang memandang segala sesuatunya dari sudut

pandang materi. Dengan demikian, kejahatan yang besar justru banyak dilakukan oleh manusia yang berpendidikan.

## **B. Saran**

Melihat penjelasan apa yang telah dipaparkan di atas sehingga penulis dapat memberikan saran :

1. Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat hendaknya para siswa dalam mencari ilmu harus niat karena Allah, dalam rangka untuk mencari ridlanya dan dalam rangka untuk menghilangkan kebodohan, begitupun sebaliknya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya juga harus niat karena Allah dan dalam rangka menegakkan kebenaran dan menyiarkan kebatilan.
2. Dalam proses pembelajaran hendanya guru dan murid tetap memperhatikan etika-etika yang berdasarkan kepada akhlak.
3. Konsep etika hubungan guru dan murid sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari sebenarnya masih relevan dan perlu untuk diterapkan, terutama dalam membentuk sikap dan mental keAgamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan ciri pendidikan Islam. Hal ini penting mengingat sebagian pelajar dan para guru yang semakin menurun moralnya, dan semakin terasa dampaknya dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Nata, Abuddin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Modern*,

Jakarta: Raja Grafindo Persada

Djamarah , Saiful Bahri, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,

Jakarta ; PT. Rineka Cipta

al Abrasyi, Moh. Athiyah, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta:

Bulan Bintang

Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja

Rosdakarya

Sukanto, 2000, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta : Pustaka LP3S

Nata, Abuddin, , 2001, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*,

Jakarta: Raja Grafindo Persada

al-Zarnuji, Syekh Burhaniddin, , 1995, *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya:

Mutiara Ilmu

Asy'ari, Hasyim, *Adabu al-Alim wal Muta'allim*, Pon. Pes. Tebu Ireng Jombang

Spoerwadarminta, W. J. , 1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai

Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:

Balai Pustaka

Departemen Agama RI, 1993, *Eksiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Auda Utama

Siekand, Quin S.B, 1986, *Orang Indonesia Yang Termuka Di Jawa*, Jogjakarta ;

Gramedia University

Merdalis, 1995, *Metode Penelitia: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara

Nasution, 1996, *Metode Research*, Jakarta: Balai aksara

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004, *Buku Pedoman Skripsi*,

Surabaya: Fakultas Tarbiyah

J. Moelang, Luxy, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja

Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:

Rineka Cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nata, Abuddin, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafa*

*Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada

Al-Zarkeli, Khoiruddi, 1989, *Al'alam, Qamus Terajajum, Juz III*, Bairut: Dar Al-Iim

*Htt, diakses, 24 januari 2009*

*Htt, Diakses, 03 April 2009*

Badri Yatim, *Sejarah Peradapan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2002)

Zuhairi, *Sejarah Pendidikan Isalm*, (Jakarta: Bumi aksara, 1992)

al-Zarnuji, Syekh Burhanuddin, 1999, *terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, Surabaya:

Mutiara Ilmu

Khuluq, Lathiful, 2000, *Fajar Kebangunan Kebangunan Ulama, Biografi KH.*

*Hasyim Asy'ari* Yogyakarta: LKIS

Anam, Choirul, 1985, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Solo:

Jatayu Sala

Mas'ud, Abdurrahman, 2006, *Dari Haromain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek*

*Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop

Asd Syihab, Muhammad, 1994, *Hadaratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari*

*Perintis Kemerdekaan Indonesia*, Jogjakarta: Titian Ilahi Pres

Ramayulis-Samsul Nizar, 2005, *Exsiklopedi tokoh pendidikan Islam*, Ciputat:

Quantum Teacing

Dlofier, Zamahsyari, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES

Said, Ridwan, 1995, *Bigrafi 5 Ra'is Am NU*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Suwendi, 2004, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo

Persada

Murtadlo, Muqaddas, 1982, *Kemuhammadiyah*, Surabaya: al-Ihsan

Hasyim Asy'ari, *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Al-Trats, Tt)

Zainiddin, 1991, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara

Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidika Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Usman, Moh. User, 1995, *Menjadi Guru Prorofesional*, Bandung: Rosda Karya

Binbagais, Diitjen, 2001, *Metodolog Pendidikan Agama Islam*

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem*

*Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Jakarta: CV. Eko jaya, 2003)